



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ASAL USUL DAN MAKNA GELAR DATUAK DI NAGARI NAN TUJUAH KECAMATAN PALUPUH KABUPATEN AGAM

(Analisis Semiotik)

SKRIPSI



AMRIZAL

04 186 002

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

Kata Pengantar

Alhamdulillahahirabbil'aalamin. Tidak henti-hentinya penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Asal-usul Dan Makna Nama Gelar *Datuak* Di *Nagari nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam”.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan orang-orang di sekitar penulis. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

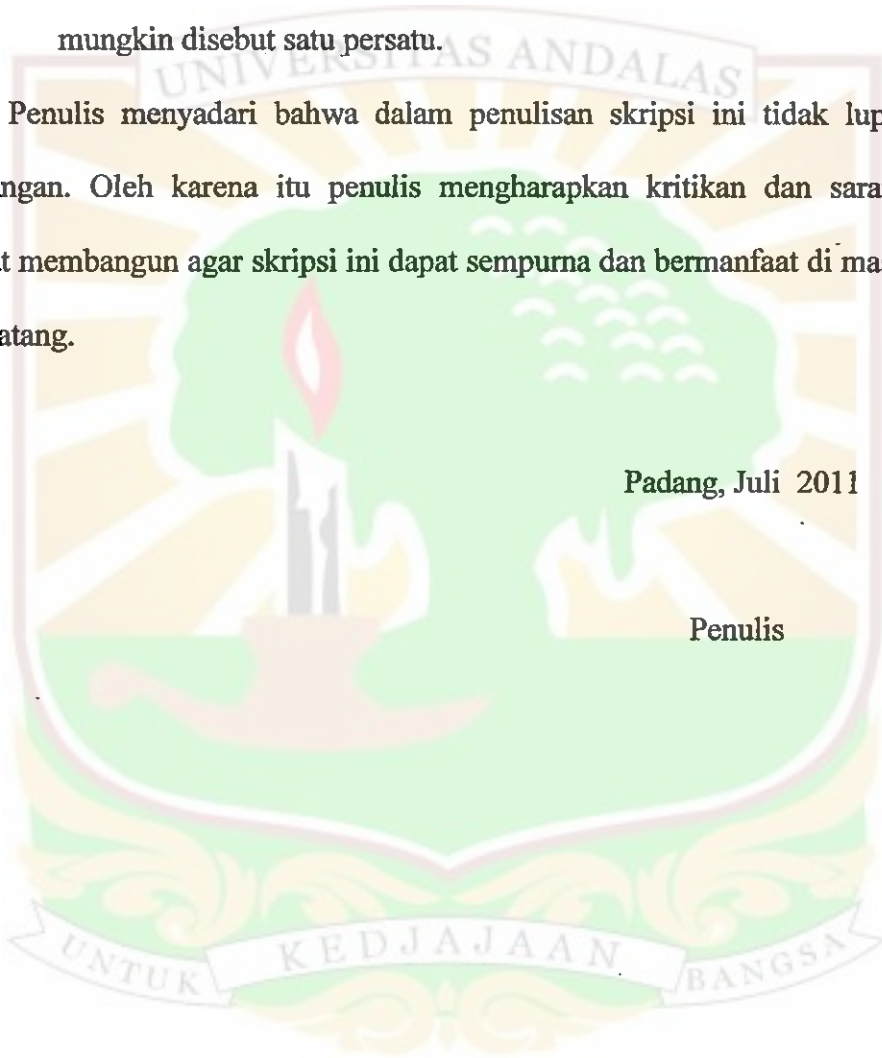
1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti-hentinya sehingga penulis mampu menjalankan aktifitas perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wasana, M.Hum sebagai pembimbing I, dan Muchlis Awwali, SS, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Muchlis Awwali, SS, M.Si dan sekretaris Jurusan Sastra Daerah Herry Nur Hidayat, SS, M.Hum.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar serta pegawai administrasi FSUA, atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan dalam segala urusan administrasi.

5. Kepada seluruh informan, Ismail, Adnan dan Hendrizal yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan berdiskusi, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.
6. Kepada teman-teman seangkatan, senior maupun junior yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat sempurna dan bermanfaat di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2011

Penulis



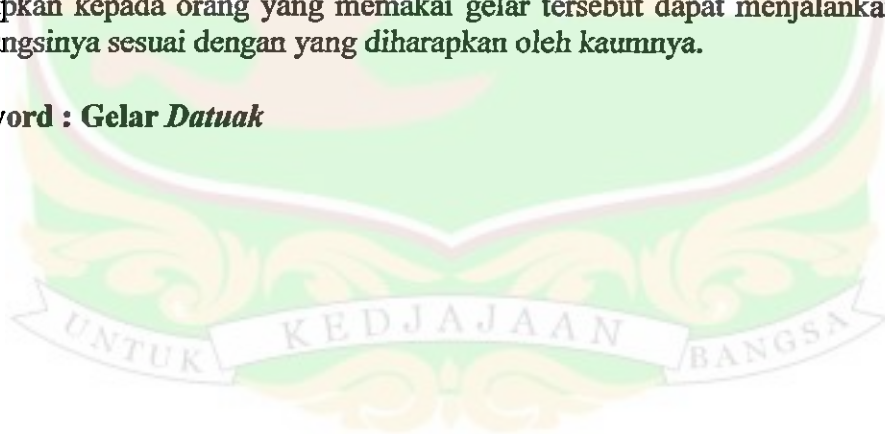
Abstrak

Penelitian ini berjudul, Asal-usul Dan Makna Nama Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji makna yang terkandung dalam gelar *datuak* yang berstatus sebagai penghulu di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, berdasarkan kepada pepatah adat yang berbunyi “*ketek diagiah banamo, gadang dibari bagala* “. Artinya ketika orang tua memberi sebuah nama kepada anaknya pasti ada makna dan harapan tertentu, begitu juga ketika dia sudah dewasa dan diberi gelar oleh mamaknya, maka gelar tersebut pasti mempunyai makna dan harapan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah dan bagaimanakah makna yang terdapat dalam nama gelar *datuak* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan dianalisis dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre, yang mengkaji makna dari sebuah teks. Akan tetapi, tidak terbatas hanya kepada teks sastra, melainkan semua fenomena yang terjadi bisa dijadikan teks, seperti fenomena budaya, fenomena sosial. Sementara itu, gelar *datuak* bisa dikategorikan kepada sebuah fenomena budaya dan layak untuk dikaji dengan menggunakan teori semiotik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, gelar *datuak* yang ada di Minangkabau khususnya yang ada di Nagari Nan Tujuh berangkat dari sebuah ide dan harapan yang baik, dan gelar tersebut dapat dimaknai lebih dalam, maka diharapkan kepada orang yang memakai gelar tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan oleh kaumnya.

Key word : Gelar *Datuak*



Daftar Isi

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Landasan Teori.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Tinjauan Pustaka	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II Gambaran Umum Sosial Masyarakat Nagari Nan Tujuh.....	14
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	14
2.1.1 Pendidikan.....	15
2.1.2 Agama dan Kepercayaan.....	16
2.1.3 Kesenian	19
2.2 Penduduk dan Mata Pencarian	19
2.3 Sejarah Berdirinya Nagari.....	23
2.3.1 Asal usul Nama Nagari Nan Tujuh	23
2.3.2 Syarat-syarat Sebuah Nagari	24

2.4 Jenis dan Jumlah Gelar Datuak	25
2.5 Sosial Budaya Masyarakat Nagari Nan Tujuh	28
BAB III Sistem Pengangkatan Panghulu di Nagari Nan Tujuh	33
3.1 Sistem Pengangkatan Panghulu	33
3.1.1 Orang yang Berhak Memangku Jabatan Panghulu	34
3.1.2 Alua Jo Patuik dalam Menetapkan Calon Panghulu	34
3.2 Sebab-sebab Terjadinya Pengangkatan Panghulu.....	36
3.3 Sistem Penyelesaian Sako dan Pusako.....	39
3.3.1 Pengertian Sako.....	39
3.3.2 Sifat Gelar Pusako.....	40
3.3.3 Pusako	42
3.4 Prosesi Batagak Panghulu di Nagari Nan Tujuh	45
3.5 Cerita Asal usul Nama Gelar Datuak di Nagari Nan Tujuh	47
BAB IV Analisis Semiotik Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh.....	54
Analisis Makna Gelar Datuak	55
BAB V Penutup.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64

Lampiran

Daftar Pustaka

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelar *Datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau korong di wilayah populasi etnis melayu atau Minangkabau. Gelar *datuak* disebut juga gelar sako di Minangkabau. Selain gelar *datuak* ada gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapa pun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelarnya bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah dewasa.

Bagi masyarakat Minangkabau, *pangulu* merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar *datuak*. Akan tetapi mengangkat kebesaran adat tidak dikatakan mengangkat *datuak*, melainkan mengangkat penghulu. Istilah penghulu berasal dari kata “*hulu*“, artinya kepala. Yang dimaksud kepala di sini adalah pimpinan, dengan demikian seorang penghulu sama artinya dengan pemimpin

Navis (1984;132) mengemukakan bahwa di dalam adat Minangkabau terdapat *mamangan* yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi bernama dan apabila dewasa diberi gelar). Secara harfiah mamangan ini bermakna bahwa setiap laki-laki Minang yang sudah dewasa akan mendapatkan gelar dari mamaknya. Namun gelar yang akan penulis teliti disini adalah gelar *datuak* yang dipakai oleh orang yang berstatus penghulu.

Menurut Navis (1984;134) istilah *datuk* dapat didefinisikan dalam arti

yang berlainan, secara etimologi datuk berasal dari bahasa sanskerta dari *da* atau *ra* dan *to*. *Da* artinya mulia, *to* artinya orang. Jadi dato artinya orang yang mulia. Menurut kamus bahasa Indonesia ada beberapa pengertian tentang datuk, yaitu :

- 1) Bapak dari orang tua kita, kakek, aki,
- 2) Orang yang tertua dalam keluarga,
- 3) Jin atau hantu penunggu (suatu tempat),
- 4) berhala,
- 5) Orang yang berilmu,
- 6) Harimau atau binatang yang buas,
- 7) Gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi seperti tumenggung),
- 8) Penghulu adat.

Penelitian yang dimaksud disini adalah penelitian terhadap gelar-gelar datuk atau ninik mamak yang berstatus panghulu adat atau pemimpin didalam kaumnya.

Sebagai pemimpin, seorang panghulu (*datuak*) bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagari. Penghulu (*datuak*) bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, dan hal ini merupakan kewajiban penghulu "*kusuik manyalasai, karuah mampajaniah*" (kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan).

Mansoer (dalam diktat LKAAM 2002;207) mengatakan seorang panghulu adalah orang yang mempunyai hak-hak istimewa yang melekat pada gelar pusaka yang dipakainya sebagai panghulu. Yang diturunkan kepada kemenakan saparuik, sekaum atau sepersukuan.

Menurut Nasroen (dalam diktat LKAAM, 2002;208) penghulu (*datuak*) itu "*digadangkan mangkonyo gadang*"(dibesarkan makanya besar) sebagaimana dikatakan "*Tumbuhnyo di tanam, tingginyo dianjuang, gadangnyo diamba*" (tumbuhnya ditanam, tingginya disanjung, besarnya disegani) maksudnya jabatan penghulu (*datuak*) itu diperoleh oleh seseorang karena diangkat oleh anggota

kaumnya sendiri.

. Sejalan dengan hal di atas Herwandi (2004;2) berpendapat bahwa Penghulu bagi orang Minang lebih akrab dengan istilah *pangulu* adalah pimpinan tradisional Minangkabau. Kepada *pangulu* diberi *gala datuak*, *gala datuak* diwariskan menurut garis keturunan ibu, yang di dalam adat Minangkabau disebut juga *gala sako*, yaitu gala yang hanya bisa disandangkan kepada orang yang patut dalam suku. *Gala datuak* tidak bisa diberikan kepada orang di luar suku dan tidak bisa menjadi gala kehormatan. *Sangsako* yang bisa dihadiahkan kepada orang di luar suku. Tetapi ada juga beberapa daerah seperti Padang Pariaman dan kota Padang yang mewariskan gelar berdasarkan garis bapak (patrilineal) misalnya gelar Marah (dari Aceh Meurah), Sutan (dari kata sulthan), Sidi (dari kata sayyidi) dan Bagindo (baginda). Gelar Datuak tergantung pada masing-masing suku yang ada di Minangkabau, ada gelar yang utama seperti yang terdapat dalam tambo seperti gelar *Datuak Perpatih Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan*.

Lebih jauh lagi (Herwandi, 2004;3) menegaskan bahwa *gala datuak* dianggap sakral oleh orang Minangkabau. Penghulu dan kesakralan gelar datuak sangat terkait dengan tradisi adat *salingka nagari*. Untuk melihat keterkaitan itu harus melihat ritual-ritual dalam proses pengangkatan panghulu. Upacara *malewakan gala datuak* akan melibatkan upacara magis di tempat yang mewakili simbol kesukuan dan kenagarian.

Gelar *datuak* yang terdapat di Minangkabau merupakan warisan dari mamak ke kemenakan dan sudah pasti seorang mamak mendapat gelar itu dari

mamaknya pula. Di *Nagari Nan Tujuh* gelar *datuak* tersebut tidak boleh asal diberikan saja kepada seseorang kemenakan akan tetapi harus menurut kesepakatan anggota kaum dan itu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu, setelah didapat kata mufakat “ *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat* “(bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat) maka barulah seseorang itu ditunjuk untuk menjadi seorang *datuak*.

Gelar-gelar *datuak* atau yang semacamnya yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau bisa dikategorikan sebagai bagian dari folklore khususnya folklore lisan. Secara etimologi Folklor berasal dari kata *Folk* dan *Lore*, menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1989;53) folk adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya.

Menurut Hutomo (1991;7) Folklor disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi. Oleh sifatnya yang tradisional maka folklore itu disebarkan dalam bentuk yang relative tetap, atau dalam bentuk baku di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu Brunvand (dalam Endraswara, 2009;48) menggolongkan Folklor kedalam tiga golongan yaitu : (1) folklore lisan, yaitu folklore yang banyak di teliti orang. Bentuk folklore lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (folk speech), yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya. (2)folklore adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklore lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat. (3) folklore material, seni kriya , arsitektur,

busana, makanan, dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasinya (Endraswara 2009;49) folklore dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) folklore *esoterik* artinya, sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti oleh sebagian orang saja. (2) folklore *eksoterik* adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu. Sementara itu gelar *datuak* termasuk kedalam folklore esoterik karena hanya orang-orang tertentu dan memenuhi syarat yang bisa menyandang gelar *datuak*.

Pemberian gelar *datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam menarik untuk diteliti karena : *pertama*, belum ada ditemukan hasil penelitian yang menulis tentang asal usul gelar *datuak* khususnya di *Nagari Nan Tujuh*. *Kedua*, karena adanya unsur sakral atau magis dalam gelar, ini tercermin dari sumpah ketika akan diadakannya penobatan seseorang menjadi penghulu sehingga dia baru pantas memakai gelar *datuak*. *Ketiga*, munculnya kekhawatiran akan terputusnya pengetahuan generasi mendatang tentang asal usul dan makna gelar *datuak* khususnya yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh*.

Selain daripada itu gelar-gelar *datuak* juga mengandung makna yang dalam, diantara makna tersebut secara umum ada yang berbentuk do'a dan keinginan, dan ada juga yang berupa harapan supaya dalam kehidupannya orang yang memakai gelar tersebut sesuai dengan harapan yang terdapat dalam gelar.

Karena di dalam cerita asal usul nama gelar *datuak* itu terdapat teks yang dapat dimaknai, maka penulis akan meneliti dan menganalisis gelar *datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam dengan

menggunakan teori semiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah cerita asal usul nama gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten agam
2. Bagaimanakah makna gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan cerita asal usul gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.
2. Menjelaskan makna gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

1.4 Landasan Teori

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semieon* yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure yang banyak meneliti berbagai sistem tanda dalam bahasa menyebut ilmunya dengan semiologi (Teeuw,1984;40). Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat Amerika yang banyak meneliti tentang tanda, menyebut ilmunya dengan semiotika. Antara semiotika dan semiologi mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Istilah semiologi lebih mengacu pada Saussure, sedangkan pemakaian semiotika lebih mengacu pada

pierce.

Sebelum berbicara lebih jauh, alangkah baiknya jika kita lihat dulu apa komponen dasar semiotika. Menurut (Santosa1993;4) komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. *a Tanda* merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek, misalnya benda, kejadian, bahasa peristiwa dan lain-lain. *b. Lambang* adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek, contohnya warna bendera bangsa kita. *c. Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek.

Zoest (1993;1) mempertegas bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Robert Hodge dan Gunter Kress (dalam Yusriwal, 2005;12) dalam *social semiotics* dikemukakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karena itu semiotika menjadi kunci dalam bidang kajian, seperti studi kebudayaan, studi media, film, fashion, dan barang-barang consumer.

Berger (2005;5) berpendapat bahwa tidak semua tanda terlihat, suara dapat sebagai tanda, begitu juga dengan rasa, bau dan bentuk. Tetapi beberapa tanda mempunyai dimensi visual, dan sangat penting untuk mengetahui atau mengerti

variasi-variasi aspek visual tanda yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan di berbagai analisis. Diantaranya adalah, penggunaan warna, ukuran, ruang lingkup, kontras, bentuk, detail.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa analisis ini berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre. Sobur (2006;147) mengemukakan bahwa sejak Riffaterre terkenal dengan bukunya *Semitic Of Poetry* (1978), kemudian dia mendeklarasikan sebuah pengertian puisi yang tidak sekadar membawa nuansa baru, namun membuatnya lekat dengan semiotika, yaitu bahwa sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya.

Riffaterre (dalam Sobur, 2006;148) menyebut gerakan atau strategi ini dengan ketaklangsungan (*indirection*) yang terjadi karena (1) sebuah tanda bergeser dari satu makna ke makna lain atau berfungsi mewakili tanda lain (*disflacing*), (2) adanya ketaksamaan, kontradiksi, atau kekosongan makna (*distorting*), (3) sebuah teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang tidak bermakna seandainya berada di luar teks tersebut (*creating*).

Menurut Riffaterre (dalam Yusriwal, 2005;13) semiotika menganggap bahwa setiap teks memiliki sebuah makna, dan pengetahuan tentang teks akan memperjelas makna. Penelitian semiotika dimungkinkan hanya jika ada keserasian antara pendekatan dan metodenya. Pada satu pihak, hal itu harus sanggup mengidentifikasi pengaruh (*effect*), makna objek dan peristiwa yang dimiliki partisipan dan peneliti sastra. Semiotika didasarkan atas dua asumsi : *pertama*, sastra itu seharusnya berorientasi pada mode signifikasi dan komunikasi, sasaran utamanya harus mengacu pada makna pembaca, *kedua*, sastra itu bisa

mengidentifikasi pengaruh signifikansi yang diteliti. Lebih jauh lagi Riffaterre menjelaskan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak.

Menurut Santosa (1993;29) bahwasanya dalam melakukan komunikasi dengan karya sastra, sebenarnya pembaca dituntut untuk menemukan makna yang dikandung karya itu secara kreatif dan dinamis. Hal ini disebabkan bahwa pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir dan interteks. Disamping itu, dalam hatinya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus.

Selanjutnya Santosa (1993;29) mengatakan bahwa pokok-pokok pemikiran Riffaterre dalam ancangan semiotika adalah : *a dialectic between text and reader*, dialektik antara tataran mimetik (istilah Pierce : adalah tataran kebahasaan, makna denotative) dan tataran semiotik (istilah Pierce : tataran mitis, makna konotatif). Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang sangat menentukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas bahwa Riffaterre memberikan pemaknaan kepada sebuah teks, namun tidak hanya teks sastra saja, akan tetapi cakupannya cukup luas seperti fenomena budaya dan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk gelar *datuak* , yang mana itu merupakan sebuah fenomena budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Maka gelar-gelar *datuak* di Minangkabau khususnya di Nagari Nan Tujuh bisa dikategorikan kepada sebuah teks, karena didalamnya ada sesuatu yang dapat dimaknai dan ditafsirkan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2003). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian *folklor* disebabkan oleh kenyataan bahwa *folklor* mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan budaya tersebut. Artinya penelitian tidak hanya menitik beratkan perhatian pada unsur *folk* namun juga unsur *Lorenya*, kedua unsur ini saling terkait.

Dalam penelitian ini diterapkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Pra penelitian lapangan (observasi)

Sebelum terjun ke lapangan (Moleong:2007) untuk menghimpun data terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan, ini dilakukan supaya peneliti bisa memastikan apakah objek yang diteliti tersebut sudah pernah diteliti oleh orang lain, jika peneliti menemukan hasil penelitian yang terkait dengan objek, kemudian peneliti membaca hasil penelitian tersebut supaya peneliti bisa lebih mendalam dalam penelitian nantinya. Selanjutnya peneliti harus menentukan siapa informan yang diwawancarai dalam penelitian nanti, menyiapkan bahan atau peralatan yang diperlukan dalam penelitian, kemudian menentukan lokasi penelitian atau lokasi wawancara. Wawancara adalah salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Maryaeni, 2005).

2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan ini peneliti mengambil data dari informan dengan cara mencatat apa yang disampaikan informan, selain dari itu peneliti juga merekam kegiatan wawancara dengan Handphone atau alat perekam lainnya.

3. Analisis Data, Setelah data-data terkumpul, maka peneliti mendeskripsikan data tersebut, kemudian data dianalisis dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada dasarnya, melakukan tinjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dengan penelitian dengan pembicaraan sebelumnya. Pembicaraan tersebut dapat berupa hasil penelitian, maupun tulisan yang pernah diteliti. Di samping itu, tinjauan kepustakaan dilakukan juga untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya,

Pada dasarnya pendokumentasian mengenai folklore Indonesia juga sudah banyak dilakukan oleh sarjana-sarjana terdahulu, secara khusus penelitian tentang asal usul gelar *datuak* (penghulu) belum banyak di temukan, sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang asal usul nama gelar *datuak*, terutama di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

Noverita (2002) pernah melakukan penelitian tentang Gelar-gelar Penghulu di Minangkabau, dan membatasi wilayah penelitiannya hanya di kota

Padang, yaitu beberapa kecamatan yang ada di kota Padang. Namun penelitian Noverita disini hanya terfokus pada makna gelar dan menjelaskan tentang struktur gelar penghulu, penelitian gelar *datuak* yang dilakukan adalah penelitian terhadap gelar *datuak* atau ninik mamak yang berstatus sebagai penghulu adat. Gelar penghulu yaitu gelar ninik mamak atau gelar *datuak* di Minangkabau yang tidak dapat diberikan kepada siapapun orang yang di luar suku, karena gelar *datuak* tersebut adalah milik suku.

Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang asal usul gelar *datuak*, dan menjelaskan makna gelar *datuak*, khususnya yang terdapat di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, yang mana penulis akan melakukan penelitian dan menjelaskan makna gelar *datuak* tersebut berdasarkan teori semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre. Sementara itu Noverita memberikan pemaknaan gelar-gelar *datuak* berdasarkan teori semantik. Namun untuk membantu dalam penelitian maka penulis juga berpedoman kepada hasil penelitian Noverita, dan juga beberapa buku sumber lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan di bagi dalam beberapa bab yaitu :

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum sosial masyarakat Nagari Nan Tujuh.

BAB III Sistem Pengangkatan Penghulu dan Dokumentasi Cerita Asal Usul Nama Gelar Datuak di Nagari Nan Tujuh.

BAB IV Analisis semiotik cerita asal usul nama gelar *datuak* di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI NAN TUJUAH

2.1. Letak dan Keadaan Geografis

Kenagarian *Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh merupakan *nagari* yang terletak di ujung sebelah utara kabupaten Agam, yang mana *nagari* ini berbatasan dengan Kabupaten Pasaman. *Nagari* ini terletak pada ketinggian kira-kira 650-950 meter di atas permukaan laut. *Nagari* ini mempunyai hawa yang sejuk, suhu udara pada siang hari 23-30 °C dan pada malam hari 18-23 °C. Kenagarian *Nan Tujuh* termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Adapun batas wilayahnya adalah, disebelah Utara dengan kenagarian Pagadis Kecamatan Palupuh, Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Palembayan Kecamatan Palembayan, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Pasir Lawas Kecamatan Palupuh, dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Limo Koto Kabupaten Pasaman.

Kenagarian *Nan Tujuh* dilalui jalan raya provinsi, yang menghubungkan kota Bukittinggi dengan Kabupaten Pasaman, adapun jarak tempuh dari Bukittinggi ke *Nagari Nan Tujuh* adalah sekitar 30 KM dengan waktu tempuh selama satu jam, sementara itu jarak tempuh ke Ibukota Propinsi adalah 132 KM dengan waktu tempuh tiga setengah jam. Akses atau kendaraan umum yang menuju Bukittinggi tersedia cukup memadai, yang mana kendaraan lewat sekitar satu kali sepuluh menit. Di *Nagari Nan Tujuh* hanya terdapat satu kali hari pekan yaitu hari Senin, namun sebagian masyarakat lebih cenderung untuk pergi ke

pasar yang terletak di Kecamatan yang dilaksanakan pada hari Selasa.

Tipografi daerah *Nagari Nan Tujuh* adalah berbukit berlembah dengan jurang yang curam dan dalam. Curah hujan rata-rata di Nagari Nan Tujuh 1350 mm per-tahun, atau kira-kira 130,5 mm perbulan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenagarian Nan Tujuh adalah termasuk daerah basah. Musim hujan di daerah ini dimulai pada bulan September sampai bulan Februari, sedangkan musim kering dimulai pada bulan Maret sampai dengan Agustus. Meskipun demikian, keadaannya tidak tetap, kadang-kadang di musim hujan muncul juga hari-hari panas dan sebaliknya.

Luas *Nagari Nan Tujuh* adalah 8.509 Ha yang terbagi atas tiga belas jorong, yaitu: 1) Jorong Lariang, 2) Jorong Simauang Mudiak, 3) Jorong Simauang Hilia, 4) Jorong Air Kijang, 5) Jorong Haraban, 6) Jorong Sipisang, 7) Jorong Bateh Sariak, 8) Jorong Sungai Baluka, 9) Jorong Tunggua Banio Bateh Rimbang, 10) Jorong Kuran-Kuran, 11) Jorong Sariak Laweh, 12) Jorong Paninggiran Ateh, 13) Jorong Paninggiran Bawah.

2.1.1 Pendidikan

Tingkat pendidikan warga di *Nagari Nan Tujuh* termasuk baik dengan fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya putra-putri *nagari* ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk meraih gelar sarjana, baik negeri maupun swasta, di pulau Sumatera atau di pulau Jawa. Selanjutnya, sarana pendidikan terkelola dengan baik, terdiri dari 3 buah Taman Kanak-kanak (TK), 7 SD, 1 buah SMP, 1 buah SMA. Hal ini menjadi bukti bahwa taraf pendidikan masyarakatnya sudah cukup baik. Selain itu, rata-rata penduduknya

sudah mengenyam pendidikan SMA.

2.1.2 Agama dan Kepercayaan

Sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau secara umum, terutama ke *Nagari Nan Tujuh*, masyarakat ini sudah memiliki aturan-aturan adat, di samping juga telah menganut kepercayaan pra-agama, yaitu animisme dan dinamisme. Realisasi dan bentuk keyakinan pra-agama ditandai dengan percayanya masyarakat kepada mahluk-mahluk halus yang dianggap dapat membahayakan manusia, atau yang dikenal dengan istilah *tasapo*, sehingga dia harus dibawa ke dukun untuk disembuhkan (wawancara dengan Ismail, 54 th, tanggal 15 Maret 2010).

Masyarakat *Nagari Nan Tujuh* juga hidup dalam suasana kepercayaan pra-agama ini, sama halnya dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara dan kelopomok masyarakat lain dalam wilayah kebudayaan Minangkabau. Hidup dalam suasana animisme dan dinamisme berlangsung sedemikian lama, barulah kemudian masyarakat ini menerima pengaruh agama dari luar.

Meskipun suasana kepercayaan pra-agama ditemukan pada masyarakat ini, namun tidaklah mampu mengeser posisi adat sebagai pedoman dan aturan yang dianut serta dipatuhi oleh masyarakat. Pengaruh dan ajaran agama Hindu dan Budha lebih memberikan tambahan warna dalam kehidupan beradat masyarakat ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya tempat-tempat pengajaran kedua agama ini di *Nagari Nan Tujuh*. Walaupun demikian, sebagai mana diakui oleh Dt. Maruhun (73), meskipun pengaruh Hindu dan Budha tidak kuat disebabkan

dengan adanya dominasi aturan adat, maka ditengah masyarakat *Nagari Nan Tujuh* sekarang tetap ditemukannya praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan tersisanya pengaruh Hindu dan Budha tersebut. Hal ini ditandai dengan tetap berlangsungnya praktik perdukunan, penggunaan berbagai azimat oleh masyarakat, dan pemanfaatan kuburan para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang sudah lama meninggal untuk tempat bernazar dan berdoa. Kondisi ini berlangsung dan berjalan sampai sekarang, bahkan sampai pada kenyataan bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang dianut masyarakat *Nagari Nan Tujuh*. (wawancara dengan Ismail 54 th, tanggal 29 Maret 2010)

Setelah masuknya agama Islam, maka 100% masyarakat *Nagari Nan Tujuh* beragama Islam. Sebagaimana diakui oleh Ismail(54), masyarakat *Nagari Nan Tujuh* adalah penganut agama Islam yang taat. Menurut beliau, tidak akan ditemukan di *Nagari Nan Tujuh* anak-anak yang tidak pandai sholat dan membaca Alqur'an. Dalam beragama, masyarakat *Nagari Nan Tujuh* mengamalkan falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*" (adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengata, adat memakai). Ini berarti bahwa agama Islam menyempurnakan bangunan adat, karena sebuah rumah atau bangunan tanpa sendi yang baik maka tidak akan sempurna, sedangkan "*adat mangato*" maksudnya segala peraturan hukum yang dinyatakan dalam agama Islam dilaksanakan dalam kehidupan beradat (wawancara dengan Ismail, tanggal 28 Februari 2010).

Oleh karena itu, aturan adat yang disendikan pada hukum agama Islam, sebagaimana yang diisyaratkan dalam falsafah ini, merupakan pedoman hidup

masyarakat *Nagari Nan Tujuh*. Bahkan, disebabkan dengan pemahaman masyarakat terhadap falsafah ini, maka masyarakat *nagari* ini mulai memandang pentingnya dilakukan upaya pewarisan adat bersendi syarak kepada generasi penerus.

Upaya pewarisan pengetahuan agama kepada anak-anak sudah mereka mulai dari keluarga. Pada tahap ini, setiap orang tua berperan sebagai guru, yang memberikan pengenalan awal terhadap ajaran agama. Orang tualah yang memperkenalkan adanya Tuhan, Malaikat, Iblis, Sorga dan Neraka.

Tahap selanjutnya, terutama sejak berdirinya Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) dan Taman Pendidikan Seni Al quran (TPSA), yang berpusat di mushalla, maka orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk belajar di TPA dan MDA. Di sini anak-anak tersebut dididik oleh beberapa orang guru yang merupakan warga *Nagari Nan Tujuh* sendiri. Setiap jorong di *Nagari Nan Tujuh* ini ada TPA, di sinilah anak-anak tersebut mendalami pengetahuan agama Islam yang sebelumnya telah mereka dapatkan dari orang tua mereka.

Di *Nagari Nan Tujuh* terdapat 13 buah Mesjid dan 29 Mushalla. Tiap Mesjid dan Musalla terkelola dengan baik, ditandai dengan diadakannya wirid pengajian (pengajian yasinan) yang diikuti oleh seluruh warga, tepatnya pada hari Kamis malam. Acara ini diadakan sekali dalam satu minggu, sedangkan wirid remaja sekali dalam satu bulan, setiap awal bulan. Belajar agama pada setiap TPSA pun berjalan dengan baik.

Meskipun agama Islam merupakan agama satu-satunya yang dianut Masyarakat *Nagari Nan Tujuh*, namun dalam kehidupan sehari-hari masih

ditemukan bentuk-bentuk kepercayaan tradisional. Kenyataan ini dibuktikan dengan masih percayanya masyarakat kepada roh-roh jahat dan baik, serta perdukunan. Mereka akan minta tolong kepada dukun ketika ada keluarga yang sakit, ketika mereka kehilangan, dan lain sebagainya. Menurut keterangan yang diperoleh dari Bapak Ismail (54 th), diketahui bahwa di samping berobat ke dokter atau puskesmas, masyarakat juga pergi berobat ke dukun (wawancara dengan Bapak Ismail (54), pada 28 Februari 2010).

2.1.3 Kesenian

Masyarakat *Nagari Nan Tujuh* konon sudah lama mengenal berbagai bentuk kesenian, baik sebagai hiburan dan pengembangan kesenian itu sendiri, maupun sebagai media untuk mengumpulkan dana dalam rangka pembangunan *nagari*. Sebuah grup *randai* yang ada di *Nagari Nan Tujuh* yaitu group *randai Talang Sarumpun*, tepatnya di *Jorong Kuran-Kuran* yang diketuai oleh Adnan.

Di samping memiliki group *randai*, dahulu masyarakat *nagari* ini juga memiliki beberapa bentuk seni tradisi Minangkabau, yaitu, *Saluang Dendang*. Namun, semenjak delapan tahun terakhir, beberapa bentuk seni tradisi ini sudah jarang dipertunjukkan lagi. Hanya saja kesenian ini akan dipertunjukkan ketika ada acara *baralek gadang batagak pangulu* (Wawancara dengan Dt. Maruhun pada, 30 Februari 2010).

2.2 Penduduk dan Mata Pencarian

Sensus tahun 2008 menunjukkan bahwa penduduk *Nagari Nan Tujuh* berjumlah 5.482 jiwa, yang terdiri atas 2.789 jiwa laki-laki dan 2.693 jiwa

perempuan. Berdasarkan data ini terlihat bahwa jumlah penduduk yang masih sedikit dibandingkan dengan daerah yang cukup luas. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk *Nagari Nan Tujuh* yang pergi merantau. Daerah tujuan merantau mereka adalah Jakarta, Batam, Medan dan Pekanbaru, bahkan ada yang ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Oleh karena itu, dengan luas ± 8.509 Ha, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk *nagari* ini termasuk sedikit. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di pusat *nagari*, yaitu di sekitar kantor *wali nagari*, puskesmas, mesjid, mushallah, dan sekolah. Selebihnya, dalam jumlah yang sangat sedikit, penduduk bertempat tinggal di daerah pinggir *nagari* (Profil *Nagari Nan Tujuh*, Tahun 2009).

Berdasarkan jumlah penduduk di atas, maka dapat dilihat jumlah rincian penduduk berdasarkan masing-masing jorong sebagai berikut :

Table 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Jorong

No	Jorong	KK	LK	PR	Jumlah
1	Lariang	158	340	357	737
2	Simauang Mudiak	121	273	269	542
3	Simauang Hilia	120	287	270	557
4	Aia Kijang	118	241	252	493
5	Haraban	66	147	147	294
6	Sipisang	189	276	329	605
7	Bateh Sariak	60	112	109	221
8	Sungai Baluka	51	104	103	207
9	Tunggua Banio Bateh Rimbang	91	191	183	374
10	Kuran-Kuran	64	138	126	264
11	Sariak Laweh	62	111	112	223
12	Paninggiran Ateh	175	406	348	754
13	Paninggiran Bawah	53	123	88	211

Jumlah	1.312	2.789	2.693	5.482
--------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Daftar isian dan profil *Nagari Nan Tujuh* 2009

Mata pencarian penduduk yang utama di *Nagari Nan Tujuh* adalah bertani. Selebihnya berdagang, beternak, pertukangan, pegawai negeri, pegawai swasta, polisi/ ABRI dan berwiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Komposisi penduduk Nan Tujuh berdasarkan mata pencarian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri	59	0,59%
2	ABRI	8	0,08%
3	Polisi	5	0,05%
4	Tani	3570	35,07%
5	Pertukangan	125	1,25%
6	Pedagang	900	9,00%
7	Wiraswasta	400	4,00%
8	Pensiunan	35	0,35%

Sumber: Daftar Isian dan Profil *Nagari Nan Tujuh* tahun 2009

Persentasi penduduk yang bermata pencarian sebagai petani, seperti pada tabel diatas adalah 35,07%. Hal itu dikondisikan oleh lahan pertanian yang luas, dengan tingkat kesuburan tanah sebagai berikut: 1.747 Ha lahan sangat subur, 2.330 Ha lahan subur dan 2.914 Ha dengan tingkat kesuburan sedang. Areal pertanian di *Nagari Nan Tujuh* terdiri dari dataran seluas 2.330 Ha, perbukitan dan pegunungan yang landai seluas 6.179 Ha.

Pemanfaatan area pertanian ini tergantung pada letak dan lahan. Daerah perbukitan umumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman tua yakni cengkeh, kopi, Casiafera, pokat, kemiri dan yang lebih dominan adalah tanaman karet. Dataran rendah dimanfaatkan untuk menanam padi. Areal persawahan di *nagari*

ini pada umumnya beririgasi setengah teknis dan sederhana yang terkelola dengan baik, kadangkala juga tergantung pada musim. Selain area persawahan ditanami padi juga ditanam cabe, tomat, bawang, jagung, ubi, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran.

Sektor lain yang digeluti oleh penduduk *Nagari Nan Tujuh* adalah peternakan. Usaha ini bersifat sampingan, namun mampu menopang perekonomian penduduk. Usaha peternakan yang dilakukan adalah berternak sapi, kerbau, kambing, dan ikan. Sebagian kecil penduduk juga memelihara unggas, seperti ayam dan itik yang mereka tempatkan pada kandang sederhana yang dibangun tidak jauh dari rumah mereka.

Hasil sawah dan ladang sebagian besar dijual penduduk ke pasar *nagari*, yang mereka namakan dengan *Pakan Sinayan*. Di samping melakukan aktifitas jual beli pada pasar sebagaimana disebutkan di atas, sebagian kecil penduduk *Nagari Nan Tujuh* juga berdagang kecil-kecilan yang berlokasi di depan rumah. Penduduk menyiapkan sebuah tempat sederhana yang mereka sebut dengan *lapau* (warung). Di *lapau-lapau* itu penduduk sering berkumpul, yakni setelah mereka menunaikan shalat magrib. Kegiatan mereka antara lain main domino, main kartu remi, main catur sekaligus saling bertukar cerita, informasi, pengalaman dan sebagainya. Menurut Adnan, kecenderungan penduduk untuk pergi ke *lapau* ternyata banyak segi positifnya. Hal ini ditandai dengan semakin baiknya pola pikir penduduk, di samping semakin majunya mereka bersosialisasi, baik itu sesama mereka maupun dengan penduduk di luar *Nagari Nan Tujuh*.

2.3 Sejarah Berdirinya Nagari

2.3.1. Asal Usul Nama Nagari

Berawal dari *Nagari Nan Limo*, *warih nan bajawek pusako nan batolong*, dari *nianiak turun ka mamak dari mamak turun ka kamanakan*, berdasarkan *carito badanga tutua bajawek*, yang mana *Nagari Nan Limo* berasal dari lima buah mesjid, konon sejarahnya sekitar abad ke 14 M, nenek moyang yang berasal dari Pariangan Padang Panjang di Lereng Gunung Merapi, terus ke Kapau, Kamang, kemudian menuju *tujuh lurah* dan akhirnya sampai di *Nan Limo*, sifat nenek moyang yang suka berpindah-pindah untuk mencari atau membuat nagari baru, yang dipimpin oleh mamak kepala suku. Sebagaimana yang disebutkan oleh falsafah berikut :

*Dimano mulo titiak palito
Di baliak telong nan batali
Di mano mulo niniek kito
Iyo dipuncak Gunung Marapi
(Dimana mula titik pelita
Dibalik telong yang bertali
Dimana mula ninik kita
Ya dipuncak Gunung Merapi)*

Setelah Belanda menguasai Minangkabau, *Nan Limo* sudah menjadi sebuah *nagari* yang dipimpin oleh *Datuak Kayo* dari *Kuran-kuran*, kepala nagari yang kedua adalah *Datuak Rajo Endah Basa* dari *Panninggiran bawah*, dan yang ketiga adalah *Badu Amin Datuak bandaro* (*Angku Palo Jambek*). inilah orang yang menyatukan *nagari* dari *nagari Nan Limo* menjadi *nagari Nan Tujuh* yaitu *Nagari Nan Limo* ditambah dua nagari yaitu *Nagari Sipisang* dan *Nagari Simauang*.

Yang masuk kedalam *Nan Limo* terdiri dari tujuh jorong yaitu : 1) *Panninggiran Ateh*, 2) *Panninggiran Bawah*, 3) *Sariak Laweh*, 4) *Kuran-kuran*, 5) *Tunggua Banio Bateh Rimbang*, 6) *Sungai Baluka*, 7) *Bateh Sariak*. Yang termasuk Nagari Sipisang terbagi kepada tiga jorong yaitu : 1) *Sipisang*, 2) *Haraban*, 3) *Aia Kijang*. Sedangkan yang masuk ke dalam Nagari *Simaung* terdiri dari tiga jorong yaitu : 1) *Simaung Hilir*, 2) *Simaung Mudik*, 3) *Lariang*.

2.3.2. Syarat-Syarat nagari

Menurut pendapat Hendrizal (wawancara tanggal 28 Mei 2010) adapun syarat-syarat dari sebuah *nagari* adalah :

1. *ba taratak*
2. *ba dusun*
3. *ba koto*
4. *ba labuah ba tapian*
5. *ba balai ba musajik*
6. *ba pasa ba karamaian*
7. *ba korong ba kampuang*
8. *ba rumah ba batanggo*
9. *ba sasok ba jarami*
10. *ba pandam ba pakuburan*
11. *ba galanggang ba pamedanan*

Kesemua unsur di atas sudah tercakup di dalam *Nagari Nan Tujuh*. Suku yang ada di *Nagari Nan Tujuh* ada sebanyak tujuh suku yaitu : 1) *Tanjung*, 2) *Piliang*, 3) *Jambak*, 3) *Koto*, 5) *Caniago*, 6) *Sikumbang*, 7) *Melayu*.

2.4. Jenis dan Jumlah Gelar Datuak Yang Terdapat di Nagari Nan Tujuh

Panghulu yang ada di *Nagari Nan Tujuh* dibagi ke dalam tiga tepatan adat, adapun yang dimaksud dengan tepatan adat adalah sebuah organisasi penghulu yang berada dibawah Kerapatan Adat Nagari (KAN). Tepatan adat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Tepatan Adat Nan 36 dikato, Simauang, yang terdiri dari tiga puluh lima orang Panghulu
2. Tepatan Adat Nan 27 dikato, Sipisang, yang terdiri dari dua puluh lima orang Panghulu
3. Tepatan Adat Nan 40 dikato, Nan Limo, yang terdiri dari lima puluh satu orang Panghulu.

Adapun nama-nama Panghulu (datuak) tersebut adalah seperti tabel berikut :

1. Tepatan Adat Nan 36 dikato Simauang

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Bandaro A	Piliang	Simauang
2	Dt. Naro Sati	Piliang	Simauang
3	Dt. Bandaro B	Piliang	Simauang
4	Dt. Maleka	Piliang	Simauang
5	Dt. Rajo Bulan	Piliang	Lariang
6	Dt. Majo Indo	Koto	Simauang
7	Dt. Sinaro Nan Panjang	Koto	Simauang
8	Dt. Tan Bandaro	Koto	Simauang
9	Dt. Bandaro Kali	Koto	Simauang
10	Dt. Batuah	Koto	Simauang
11	Dt. Simarajo	Koto	Simauang
12	Dt. Palimo	Jambak	Simauang
13	Dt. Rajo Lelo	Jambak	Simauang
14	Dt. Patiah Baringek	Jambak	Simauang
15	Dt. Mangkudu	Jambak	Simauang
16	Dt. Rajo Endah	Tanjuang	Simauang
17	Dt. Mulia Rajo	Tanjuang	Simauang

18	Dt. Labiah	Tanjuang	Simauang
19	Dt. Rajo Nando	Tanjuang	Simauang
20	Dt. Marajo	Tanjuang	Simauang
21	Dt. Maruhun	Tanjuang	Simauang
22	Dt. Bagindo	Tanjuang	Simauang
23	Dt. Indo Kayo	Tanjuang	Simauang
24	Dt. Maruhun Basa	Tanjuang	Simauang
25	Dt. Rajo Nan Panjang	Tanjuang	Lariang
26	Dt. Sati	Tanjuang	Lariang
27	Dt. Mangkudu	Caniago	Simauang
28	Dt. Majo Kayo	Caniago	Simauang
29	Dt. Tan Gagah	Caniago	Simauang
30	Dt. Batuah	Caniago	Lariang
31	Dt. Batuah Nan Tinggi	Caniago	Lariang
32	Dt. Rajo Angek	Sikumbang	Simauang
33	Dt. Tinggi	Sikumbang	Lariang
34	Dt. Garang	Sikumbang	Lariang
35	Dt. Rajo Api	Koto	Simauang

Tabel 4.1. Data KAN Nagari Nan Tujuah

2. Tepatan Adat Nan 27 dikato Sipisang

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Bandaro	Koto	Sipisang
2	Dt. Pakamo	Koto	A. Kijang
3	Dt. Sampono Intan	Koto	A. Kijang
4	Dt. Bandaro Kali	Koto	Sipisang
5	Dt. Bagindo Kali	Koto	Sipisang
6	Dt. Bagindo Kali	Koto	Sipisang
7	Dt. Batuah	Koto	Sipisang
8	Dt. Maruhun Basa	Jambak	Sipisang
9	Dt. Kampuang Rajo	Jambak	Sipisang
10	Dt. Palimo	Jambak	Sipisang
11	Dt. Marajo	Jambak	Sipisang
12	Dt. Panduko Sati	Jambak	A. Kijang
13	Dt. Maruhun Basa	Jambak	Sipisang
14	Dt. Kayo	Tanjuang	Sipisang
15	Dt. Asa Basa	Tanjuang	A.Kijang
16	Dt. Majo Labiah	Piliang	Sipisang
17	Dt. Rangkayo Basa	Piliang	Sipisang
18	Dt. Basa	Caniago	Sipisang
19	Dt. Majo Kayo	Caniago	Haraban
20	Dt. Parpatiah	Caniago	Haraban
21	Dt. Maruhun Labiah	Sikumbang	Sipisang
22	Dt. Sati	Sikumbang	Sipisang

23	Dt. Mangkuto	Sikumbang	Sipisang
24	Dt. Batuah	Sikumbang	Sipisang
25	Dt. Kuliliang	Melayu	Sipisang

Tabel 4.2 Data KAN Nagari Nan Tujuh

3. Tepatan Adat Nan 40 dikato

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Maruhun	Tanjuang	Sungai Baluka
2	Dt. Rangkayo Basa	Tanjuang	Bateh Rimbang
3	Dt. Rangkayo Basa	Tanjuang	Bateh Sariak
4	Dt. Majo Indo	Tanjuang	Kuran- Kuran
5	Dt. Bagindo	Tanjuang	Kuran-Kuran
6	Dt. Maruhun	Tanjuang	Sariak Laweh
7	Dt. Panduko Ade	Tanjuang	Paninggiran Bawah
8	Dt. Muhammad	Tanjuang	Paninggiran Bawah
9	Dt. Tunaro	Tanjuang	Paninggiran Bawah
10	Dt. Tuah Nan Sati	Tanjuang	Paninggiran Ateh
11	Dt. Labiah	Tanjuang	Paninggiran Ateh
12	Dt. Sari Aga	Jambak	Bateh Sariak
13	Dt. Marajo	Jambak	Bateh Sariak
14	Dt. Patiah Baringek	Jambak	Sungai Baluka
15	Dt. Panduko Sati	Jambak	Sungai Baluka
16	Dt. Ombak Basa	Jambak	Bateh Rimbang
17	Dt. Nan Kodoh	Jambak	Tunggua Banio
18	Dt. Rajo Lelo	Jambak	Paninggiran Bawah
19	Dt. Taman Soho	Jambak	Sariak Laweh
20	Dt. Rajo Endah	Jambak	Sariak Laweh
21	Dt. Palimo	Jambak	Sariak Laweh
22	Dt. Maruhun Kuniang	Jambak	Sariak Laweh
23	Dt. Kayo	Koto	Bateh Sariak
24	Dt. Maruhun Batuah	Koto	Bateh Rimbang
25	Dt. Hijau	Koto	Bateh Rimbang
26	Dt. Kayo	Koto	Kuran-Kuran
27	Dt. Majo Indo	Koto	Paninggiran Ateh
28	Dt. Majo Nan Putih	Koto	Paninggiran Ateh
29	Dt. Bandaharo	Koto	Paninggiran Ateh
30	Dt. Bandaro	Piliang	Paninggiran Ateh
31	Dt. Maruhun Basa	Piliang	Tunggua Banio
32	Dt. Bandaharo	Piliang	Tunggua Banio
33	Dt. Rajo Endah Basa	Piliang	Kuran-Kuran
34	Dt. Bandaharo	Piliang	Sungai Baluka
35	Dt. Basa Nan Sati	Piliang	Kuran-Kuran
36	Dt. Bandaharo	Piliang	Sungai Baluka
37	Dt. Sinaro	Piliang	Sariak Laweh

38	Dt. Rajo Endah Basa	Piliang	Paninggiran Bawah
39	Dt. Inaro	Piliang	Paninggiran Bawah
40	Dt. Panduko Marah	Piliang	Paninggiran Bawah
41	Dt. Bandaharo	Piliang	Paninggiran Ateh
42	Dt. Rajo Nando	Piliang	Paninggiran Ateh
43	Dt. Panduko Sinaro	Caniago	Paninggiran Bawah
44	Dt. Panduko Sinaro	Caniago	Sariak Laweh
45	Dt. Basa Ateh	Caniago	Kuran-Kuran
46	Dt. Basa Tinggi	Caniago	Kuran-Kuran
47	Dt. Basa	Caniago	Kuran-Kuran
48	Dt. Tanah Basa	Sikumbang	Kuran-Kuran
49	Dt. Ateh	Melayu	Tunggu Banio
50	Dt. Kuliliang	Melayu	Bateh Sariak
51	Dt. Rajo Nando	Piliang	Tunggu Banio

Tabel 4.3 data KAN Nagari Nan Tujuh

2.5. Sosial Budaya Masyarakat Nagari Nan Tujuh

Warga masyarakat *Nagari Nan Tujuh* seluruhnya adalah suku bangsa Minangkabau. Oleh karena itu, sistem sosial budaya mereka mengacu kepada sistem sosial budaya sebagaimana lazimnya ditemukan dalam banyak *nagari* yang terdapat di Minangkabau. Struktur pemerintahan masyarakat *Nagari Nan Tujuh* terdiri dari *wali nagari*, sekretaris *nagari* dan kaur *nagari*. Selanjutnya, setiap *orong* dikepalai oleh seorang kepala *orong*. Selain dari itu, *Nagari Nan Tujuh* juga memiliki organisasi-organisasi yang masih eksis, yaitu. (1) Kerapatan Adat Nagari (KAN), berfungsi sebagai tempat masalah adat nagari; (2) Badan Musyawarah Nagari (BAMUS) berfungsi sebagai badan pertimbangan nagari; (3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN); (4) PKK; (5) *Bundo Kandung*; (6) Karang Taruna; dan (7) Pemuda *Nagari*, (8) *Parik Paga Nagari*.

Lebih lanjut, dalam masyarakat *Nagari Nan Tujuh* terdapat sekelompok keluarga yang disebut dengan *kaum* atau *suku*. *Suku* adalah unit terkecil dalam struktur sosial budaya masyarakat Minangkabau, yaitu satu kelompok orang yang

seketurunan setali darah. Mereka dalam kelompok ini merupakan satu kesatuan geneologis menurut garis keturunan ibu. *Nagari Nan Tujuh* terdiri dari tujuh suku, yaitu. (1) *Tanjung* (2) *Piliang*, (3) *Koto*, (4) *Jambak*, (5) *Caniago*, (6) *Sikumbang*, (7) *Melayu*.

Masing-masing suku tersebut dikepalai oleh seorang penghulu. Penghulu ini merupakan pimpinan adat dalam *suku* atau *kaum*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tugas seorang penghulu adalah mengayomi anak kemenakan *suku* atau *kaum* yang dia pimpin. Sebagai pemimpin, seorang penghulu memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam memelihara anggota *kaum* atau *suku*. Sebuah *nagari* yang dihuni oleh masyarakat, yang masyarakatnya tersebut berasal dari beberapa buah *suku* atau *kaum* tidak akan menjadi baik jika *nagari* tersebut tidak memiliki penghulu-penghulu yang arif dan bijaksana. (Navis: 1984)

Sistem kekerabatan masyarakat *Nagari Nan Tujuh* sama dengan *nagari-nagari* lain di Minangkabau, yaitu sistem kekerabatan *matrilinieal*. Dalam kekerabatan *matrilinieal* terdapat tiga unsur yang dominan. Pertama, hubungan darah ditarik menurut garis keturunan ibu. Kedua, perkawinan harus dengan mereka yang berasal dari suku berbeda di luar kelompok secara eksogami. Ketiga, ibu memegang peranan yang sangat sentral dalam kepemilikan harta dan kesejahteraan keluarga. (Navis : 1984).

Sistem kekerabatan *matrilinieal* ini berimplikasi strategis terhadap peran perempuan di tengah masyarakat *Nagari Nan Tujuh*, yang menetapkan kaum perempuan lebih terhormat dan berperan dalam banyak aktifitas sosial budaya. Mengikuti prinsip "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" (duduk sama

rendah, berdiri sama tinggi) dalam bermasyarakat, maka peranan dan wewenang perempuan di *nagari* ini dalam ketentuan adat relatif sama dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, sebutan *bundo kanduang* terhadap perempuan Minangkabau, bagi perempuan Nagari Nan Tujuh merupakan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku mereka yang bijaksana.

Namun demikian, keleluasaan yang dimiliki oleh perempuan di *Nagari Nan Tujuh*, sebagaimana didukung oleh adat, tidaklah menyebabkan mereka melampaui batas-batas yang ditetapkan tuhan, sesuai kodratnya sebagai seorang perempuan. Peran dan wewenang mereka yang utama adalah sebagai istri, sekaligus sebagai seorang ibu bagi anak-anak mereka. Dalam kehidupan berkeluarga, mereka tetap dipimpin oleh seorang suami, karena mereka adalah istri yang harus berbakti terhadap suami. Di samping itu, mereka tetap merupakan seorang ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, sesuai ketentuan adat bersendi syarak.

Selanjutnya, penerapan sistem kekerabatan *matrilineal* dalam adat *Nagari Nan Tujuh* juga berpengaruh terhadap keberadaan kaum laki-laki, baik dalam keluarga, dalam kaum, maupun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam adat Minangkabau, setiap laki-laki *Nagari Nan Tujuh* juga merupakan seorang anak, seorang remaja, sekaligus kemudian menjadi seorang *mamak* dan *sumando*.

Setiap anak laki-laki di *Nagari Nan Tujuh*, dalam usia anak-anak sampai remaja, ia berada dalam pengawasan *mamak*, selain oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, dalam pembentukan kepribadian, kedua orang tua dan *mamak*

sangat menentukan. Mereka mendapatkan bimbingan dari *mamak* untuk kesiapan pengetahuan menjelang mereka dewasa, yakni menjelang mereka menjadi seorang *mamak* pula, atau menjadi seorang *sumando*. Di samping itu, mereka juga diajarkan menjadi warga yang baik. Dari seorang *mamak* mereka akan mengenal sendi-sendi adat yang beralaku di *Nagari Nan Tujuh*.

Dari orang tua, anak laki-laki belajar tentang tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian sosial dan sebagainya. Orang tua mereka, terutama ibu, yang memperkenalkan bagaimana hidup bersih dan sehat, bagaimana mereka menjadi anak yang pemberani, tekun dalam pekerjaan dan sebagainya.

Posisi *mamak* dan *sumando* dilalui setiap laki-laki setelah sebelumnya mereka diajarkan bagaimana menjadi seorang *mamak* dan *sumando*. Oleh karena itu, tanggung jawab itu mereka pikul ketika setiap mereka telah mengetahui bahwa seorang *mamak* itu bertanggung jawab terhadap masa depan kemenakan, suku, kaum, dan *nagari*, sebagaimana yang tersirat dalam mamangan adat *anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipetenggangkan* (anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipertenggangkan).

Demikian pula dengan kenyataan ketika saatnya mereka telah menjadi seorang *sumando* di lingkungan keluarga istrinya. Mereka telah mendapat pengetahuan sebelumnya, bahwa sebagai seorang suami dan ayah, berdasarkan pemahaman masyarakat Minangkabau, maka mereka dipandang sebagai tamu. Ungkapan yang bermakna "negatif" ini terhadap posisi *sumando* di Minangkabau, diibaratkan dengan "*abu di ateh tunggaa*" (abu di atas tunggul), sebenarnya sudah mereka pahami, sebelum mereka menjadi *sumando*. Oleh karena itu, tidaklah

mengejutkan setelah mereka menikah, mereka akan mengupayakan untuk tidak menyatu dengan keluarga istri. Banyak suami di *Nagari Nan Tujuh* yang membawa istrinya merantau, atau membentuk keluarga inti dengan menempati rumah yang dibangun di atas tanah yang mereka beli sendiri.

Menurut Adnan (73), dengan banyaknya laki-laki di *Nagari Nan Tujuh* keluar dari lingkungan keluarga isteri, apakah dengan pergi merantau atau dengan tetap tinggal di kampung namun di atas tanah dan rumah sendiri, maka konsep keluarga kaum atau komunal pun menjadi kabur. Akibatnya, peran *mamak* sebagai laki-laki pun berangsur hilang, dan peran laki-laki sebagai suami dan ayah semakin kuat. Terjadinya pengambilan peran dan wewenang *mamak* oleh ayah, terhadap anak dan istri di *Nagari Nan Tujuh* menjadi fenomena baru.

Dalam proses perkawinan, di *Nagari Nan Tujuh* tidak ada keunikan tersendiri. Prosesi perkawinan diawali dengan pinangan yang masyarakat sebut dengan *timbang tando*, yaitu acara pinangan yang ditandai adanya perundingan antara *niniak mamak* laki-laki dengan *niniak mamak* perempuan. Setelah rundingan selesai barulah diadakan acara perkawinan, atau *baralek*.

Pemberian gelar kepada anak laki-laki yang sudah menikah, sebagaimana diatur dalam adat Minangkabau sesuai dengan ungkapan *ketek banamo gadang bagala* (kecil diberi nama, besar diberi gelar) dilakukan setelah menikah. Dalam kaitan ini, seorang laki-laki yang telah menikah diberi gelar turun secara vertikal dari *mamak*.

BAB III

SISTEM PENGANGKATAN PENGHULU DAN CERITA ASAL USUL NAMA GELAR DATUAK DI NAGARI NAN TUJUAH

3.1. Sistem Pengangkatan Penghulu

Orang Minangkabau hidup bergolongan dan berkelompok yang beraneka ragam, golongan yang terpenting adalah kekerabatan sedarah dari turunan matrilineal. Golongan itu bertingkat-tingkat dari yang paling kecil sampai kepada tingkat yang paling besar yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam suatu nagari golongan itu berbaur dengan golongan yang lain disamping golongan seturunan darah, mereka hidup berkelompok dalam berbagai jenis perkampungan, seperti *Taratak, Dusun, Koto, dan Nagari*. Dalam perkampungan itu hiduplah golongan-golongan tersebut yang berbaur secara erat dalam bentuk integrasi asimilasi antar golongan sehingga menjadi suatu masyarakat yang besar.

Golongan dan kelompok dalam masyarakat yang banyak tersebut mempunyai pimpinan yang berada di tangan *mamak*. Pengertian *mamak* secara harfiah adalah saudara laki-laki ibu, sedangkan secara sosiologis adalah semua laki-laki dari generasi yang lebih tua adalah *mamak*, pemimpin kaum disebut *mamak kaum*. Oleh karena telah berbaurnya antar golongan pada suatu *nagari* maka terdapatlah beberapa suku yang masing-masing suku itu dipimpin oleh seorang *mamak* yang disebut dengan penghulu. Akan tetapi tidak semua yang laki-laki mampu diangkat menjadi seorang penghulu, menurut *adat nan bapakai* jabatan yang diwariskan dari *niniak ka mamak* sesuai dengan hukum stelsel matrilineal.

3.1.1 Kemenakan Yang Berhak Menjadi Penghulu

Menurut pendapat Adnan (wawancara tanggal 29 Maret 2010) secara sosiologis kemenakan seorang penghulu adalah semua yang menjadi warga sukunya pada *nagari* kediamannya namun ada beberapa aturan yang mengatur tentang kemenakan yang akan memangku jabatan sebagai seorang penghulu yaitu :

1. *Kemenakan dibawah daguak*, maksudnya adalah kemenakan yang ada hubungan darah, baik yang dekat maupun yang jauh.
2. *Kemenakan dibawah dado*, maksudnya adalah kemenakan yang ada hubungan karena sukunya sama, tetapi penghulunya sudah lain.
3. *Kemenakan dibawah pusek*, maksudnya adalah kemenakan yang hubungannya karena sukunya sama tetapi berbeda negeri asalnya.
4. *Kemenakan dibawah lutiik*, maksudnya adalah orang lain yang berbeda suku dan berbeda *nagari*, tetapi dia menompang bermamak kepada kita.

3.1.2 Alua Jo Patuik dalam Menetapkan Calon Penghulu

Seorang penghulu yang akan diangkat terlebih dahulu harus ditetapkan siapa orangnya berdasarkan *alua jo patuik*. Ada dua aliran *alua jo patuik* dalam menetapkan calon penghulu tersebut yaitu, *Warih Nan Bajawek* dan *Kaciak Baganti Gadang Balega*. Walaupun berbeda namun tidak terlepas dari syarat pokok yaitu masih dalam kemenakan dibawah *daguak* atau batali darah.

3.1.2.1. Warih Nan Bajawek

Dalam aliran *Warih Nan Bajawek*, gelar penghulu dari penghulu yang akan digantikan kepada kemenakannya yang terdekat tali darahnya, terdekat dalam arti *nan sajari, nan sajangka, nan saeto atau nan sadapo*. Menurut alur yang pertama berhak menerima *Warih Nan Bajawek* adalah *nan sajari*, yaitu anak dari perempuan seibu dengan penghulu yang akan digantikan. Jika tidak ada yang berdasarkan *patuik* dan mungkin anak dari saudara perempuan seibu tersebut, maka *warih nan kamanjawek* adalah anak dari kemenakan *nan sajangka*, begitulah seterusnya sampai kepada anak dari kemenakan *nan sadapo*.

3.1.2.2. Kaciak Baganti Gadang Balega

Dalam suatu kaum di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam dipimpin oleh seorang penghulu yang disebut penghulu kaum, penghulu dibantu oleh seorang *panungkek* dan seorang *tuangku adat*, inilah yang dinamakan dengan *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin*. Pada umumnya ketiga pejabat kaum tersebut berasal dari satu suku yang berbeda jurai namun masih dalam satu nenek. Maksudnya apabila anak dari nenek itu ada tiga orang maka sudah bisa dikatakan tiga jurai. Berdasarkan dari kaum tersebutlah siapa yang akan memangku jabatan sebagai penghulu. *Panungkek* dan *Tuangku adat* dalam kaum dengan pembagian masing-masing jurai memangku jabatan salah satunya. Yang dikatakan *kaciak baganti gadang balega* dalam hal ini adalah apabila penghulu kaum tersebut meninggal maka *panungkek* secara otomatis akan menggantikan posisi penghulu dan *tuangku adat* akan bergeser menjadi *panungkek*, sedangkan jurai dimana penghulu kaum yang meninggal dengan mufakat akan mencari *tuangku adat* dalam kaum, itulah yang dikatakan *kaciak*

baganti gadang balega.

3.2 Sebab-Sebab Terjadinya Pengangkatan Penghulu

Sistem pengangkatan penghulu khususnya di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam ada beberapa macam sesuai dengan keadaan dimana seorang penghulu harus diangkat. *Batagak pangulu* adalah upacara peresmian seseorang menjadi penghulu dilihat dari sebab-sebab dan situasi seseorang bisa diangkat menjadi penghulu. Adapun sebab-sebab diadakannya acara *batagak pangulu* dapat dibedakan berdasarkan istilah-istilah yang ada di Minangkabau sebagai berikut.

- a. *iduik bakarelaan*
- b. *baju sahalai dibagi duo*
- c. *mati batungkek budi*
- d. *mangambang nan talipek*
- e. *gadoang manyimpang*
- f. *mangguntiang siba baju*
- g. *manurunkan nan tagantuang*
- h. *mambangik batang tarandam*
- i. *baju basasah*
- j. *rabuak bagantiak*
- k. *bungo bakarang*

Dari sekian banyak istilah dalam pengangkatan penghulu di Minangkabau yang kita kenal dan kita ketahui, menurut pendapat Adnan Dt. Maruhun (wawancara tanggal 25 April 2010) hanya empat macam yang dipakai, hal ini

terjadi karena adanya adat salingka nagari yang telah mengatur dengan aturan dan istilah yang berbeda akan tetapi maksud dan tujuannya sama, seperti adat salingka nagari yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* dapat kita temui dalam peresmian dan pengangkatan penghulu, semua istilah yang disebut di atas sudah mencakup dalam hal yang empat macam, adapun hal yang empat macam itu adalah sebagai berikut :

1. *Mati batungkek budi.*

Mati batungkek budi merupakan suatu istilah dalam kata-kata adat dimana kata tersebut dapat diartikan dengan kata-kata lain seperti, *gadang di pakuburan, mangganti di tanah sirah*, dan lain sebagainya. *Mati batungkek budi* adalah suatu cara yang sangat sederhana dengan tidak mengurangi arti dan martabat dari seorang penghulu. Pelaksanaan pengangkatan penghulu dengan cara ini apabila seorang penghulu meninggal dunia maka diusahakanlah ada pengan tinya, dan penggantinya itu diangkat atau disumpah sebelum mayat penghulu yang meninggal itu dikuburkan. Dengan demikian pengangkatan dan pengukuhan penghulu baru itu dilakukan di pekuburan, bukan di rumah gadang. Namun pelaksanaan pengukuhan penghulu baru yang demikian akan mempertinggi dari kaum itu sendiri karena akan tercermin kebersamaan dan kekompakannya.

2. *Hiduik bakarelaan*

Hiduik bakarelaan adalah suatu cara pengangkatan seorang penghulu dimana pelaksanaan peresmian ini didasari oleh pengunduran diri

penghulu yang sedang memegang jabatan. Adapun alasan pengunduran dirinya bermacam-macam seperti : 1) usia yang sudah tua, 2) kesehatan yang tidak mengizinkan lagi untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai penghulu, 3) berdomisili jauh dari kampung, yang kesemuanya itu dapat diistilahkan dengan “ *kok bukit indak tadaki, lurah indak taturuni* “ (bukit tidak terdaki, lurah tidak terturuni). namun ada alasan seorang penghulu menyerahkan jabatannya kepada kemenakannya karena ingin mendidik yang lebih muda agar mampu memperhatikan anak kemenakan untuk masa yang akan datang, maka penggantian penghulu yang demikianlah yang dinamakan “ *hiduik bakarelaan* “ yang diadasi musyawarah kaum.

3. *Mambangik batang tarandam*

Adanya acara batagak pangulu dengan istilah “ *mambangik batang tarandam* “ maksudnya adalah karena gelar pusaka pada suatu kaum tersebut sudah lama terpendam, hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal seperti : 1) belum ada kesepakatan dalam kaum siapa yang akan menggantikan jabatan penghulu tersebut, 2) belum ada biaya untuk pelaksanaan acara *baralek gadang*, 3) belum ada yang patut dan mungkin untuk menerima jabatan penghulu, 4) terjadinya persengketaan dalam kaum dan beberapa hal yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pelaksanaan pengangkatan penghulu. Pengangkatan penghulu dengan sebutan *mangambang nan talipek, manurunkan nan tagantuang, maiduikkkan api nan padam*, dalam *Adat Salingka Nagari Nan Tujuh*

dapat dikategorikan ke dalam istilah *mambangkik batang tarandam*.

4. *Itiak banyak paraku sampik*

Itiak banyak paraku sampik adalah suatu kata-kata adat dalam pelaksanaan pengangkatan penghulu di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Namun istilah lain yang dapat dikategorikan kedalam istilah *itiak banyak paraku sampik* adalah, 1) *baju sahalai dibagi duo*, 2) *gadang manyimpang*, 3) *mangguntiang siba baju*. Pengangkatan penghulu dengan istilah *itiak banyak paraku sampik* adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka membagi kaum menjadi dua, pembagian ini didasari oleh beberapa hal seperti : a) warga kaum sudah berkembang, b) terjadinya persengketaan di dalam kaum, c) dan lain sebagainya yang mengakibatkan kaum harus dipecah menjadi dua. Sementara istilah *baju basasah*, *rabuak bagantiak*, *bungo bakarang*, dalam *adat salingka nagari di Nagari Nan Tujuh* belum pernah terlaksana.

3.3 Sistem Penyelesaian Sako dan Pusako

3.3.1. Pengertian Sako

Sako adalah gelar *pusako* yang dimiliki oleh suatu kaum, berdirinya *sako* disebabkan karena adanya *pusako*. Sifat membangun *sako* harus dilakukan menurut garis yang telah ditentukan oleh adat, jika tidak dilakukan menurut garis yang telah ditentukan oleh adat maka akan mendatangkan kekeliruan dalam adat tersebut dan akan terjadilah penyalahgunaan adat terhadap pengangkatan

penghulu yang tidak pada tempatnya.

3.3.2 Sifat Gelar Pusako

Adapun sifat-sifat *sako* atau gelar *pusako* menurut pendapat Adnan (wawancara tanggal 26 Mei 2010) ada empat macam yaitu :

1. Dipakai

Gelar *pusako* yang dipakai adalah sepakat sepakat segala waris yang disebut di dalam adat “ *bulek aia kapambuluah, bulek kato kamufakat, data balantai papan, licin balantai kulik, rumah sudah tokok tak babunyi, api padam puntuang tak barasok*, dengan melalui proses *bajanjang naiak, batanggo turun* dari waris *nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak*, (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat, datar berlantai papan, licin berlantai kulit, rumah siap pukul tak berbunyi, api mati puntung tak berasap, dengan melalui proses berjenjang naik bertangga turun, dari waris yang selingkung cupak adat yang sepayung sepetegak), diteruskan keputusan ini kepada *pasukuan*, dan *pasukuan* meneruskan kepada Kerapatan Adat Nagari. Maka hutang bagi Kerapatan Adat Nagari untuk memberikan penilaian atas kaum dan *pasukuan*, apakah pemilihan dari kaum telah disetujui oleh *pasukuan*, dan tidak ada hak Kerapatan Adat Nagari untuk menolaknya, seperti kata pepatah

*rumah sudah tokok tak babunyi
api padam puntuang tak barasok
murai tak bakicau lai
rantiang tak ado badatiak lai*

(rumah siap pukul tak berbunyi
api mati puntung tak berasap
murai tidak berkicau lagi

ranting tak berdetik lagi)

2. Dilipek

Maksudnya adalah suatu gelar penghulu yang telah meninggal dunia dan telah lama tidak diangkat atau tidak diresmikan oleh anak kemanaan penghulu yang meninggal itu, maka menjadi hak oleh Kerapatan Adat Nagari untuk menuntut kepada ahli waris atau penghulu *pasukuan* yang bertali adat agar gelar yang belum digantikan itu dapat segera digantikan. Apabila setelah diadakan mufakat oleh ahli waris tetapi tidak didapat kata sepakat siapa yang akan mengantikannya maka Kerapatan Adat Nagari akan menetapkan bahwa gelar itu "*dilipek*" artinya belum dapat diresmikan dan tidak ada hak dari kerapatan manapun untuk mendirikan gelar itu secara paksa atau cara-cara lain. Gelar ini dilipek sampai masanya ahli waris yang bersangkutan mendapat kata sepakat tentang orang yang akan menggantikan.

3. Tataruah

Tataruah dapat diartikan putusnya waris laki-laki yang satali darah, walaupun ada tetapi waris itu hanya perempuan, hal ini kadang kala terjadi sampai berpuluh tahun baru ada lahir waris yang laki-laki, selama tidak ada waris laki-laki yang akan menggantikan maka gelar itu diistilahkan dengan "*Tataruah*". Apabila suatu saat sudah yang akan menggantikan sebagai penerus gelar yang terputus selama beberapa tahun itu dikatakan "*mambangik batang tarandam* ", hal ini hendaknya harus diperlakukan secara jujur oleh niniak mamak yang bersangkutan dalam pasukuan itu.

4. Tabanam

Tabanam artinya adalah seorang penghulu telah meninggal dunia sedangkan ahli waris yang bertali darah menurut syarat-syarat yang akan menggantikan itu telah habis (punah). dalam istilah adat dikatakan “*dihanyuikkan ka aia dareh, dibuang ka tanah lakang, salamo dunia takambang, nan gala indak tapakai lai*” (dihanyutkan ke air deras, dibuang ke tanah lekang, selama dunia terkembang gelar itu tidak akan dipakai lagi). Hal ini dikarenakan waris batali darah telah habis, yang disebut dengan “*nan salingkuang cupak adat, na sapayuang sapatagak*”. Kecuali masih ada waris *nan kabuliah* (balahan Yang asli). jikalau tidak ada maka gelar itu diistilahkan dengan *tabanam* sesuai dengan falsafah berikut “*disangkuikkan tinggi-tinggi, dikubua dalam-dalam, salamo dunia takambang indak kadipakai lai*” (disangkutkan tinggi-tinggi, dikubur dalam-dalam, selama dunia terkembang tidak dipakai lagi).

3.3.3 Pusako

Menurut pendapat Adnan, (wawancara tanggal 25 Mei 2010) mengatakan bahwa *Pusako* adalah harta pusaka yang dimiliki oleh kaum dan merupakan unsur yang sangat penting dalam adat, karena harta pusaka merupakan fasilitas bagi anak kemenakan untuk mencari penghidupan yang layak, sebagaimana kata pepatah berikut “*manutuik pungguang nan ndak basaok, mancarikan paruik nan ndak barisi*” (menutup punggung yang tak tertutup, mencarikan perut yang tak berisi), yaitu seperti sawah dan ladang. Ini merupakan daerah kecil yang

merupakan wilayah kekuasaan seorang penghulu dimana anak kemenakannya berkembang, penghulu yang hidup dalam wilayah tersebut di Minangkabau disebut dengan *urang sabangso, saadat salimbago*, adapun wilayah yang tercakup didalamnya adalah berupa *pandam pakuburan, sawah, jo ladang, labuah jo tapian, korong jo kampuang, rumah jo tanggo, balai jo musajik*, disinilah kewajiban seorang penghulu untuk memelihara harta pusaka tersebut, seperti kata pepatah :

*sumbiang ditiliak, hilang bacari
kurang batukuak, patah batempo
runtuah banaiakkan, rusak bapelokkan*

(sumbing ditilik, hilang dicari
kurang ditambah, patah ditempa
runtuh dinaikkan, rusak diperbaiki)

Adapun hak milik seorang penghulu sebagaimana yang dikatakan pepatah berikut :

*sawah nan bapiriang, ladang nan babidang
banda nan baliku, padang nan babateh
ka ateh taambun jantan, kabawah takasiak bulan
niniak mamak punyo ulayat
jua nan indak dimakan bali, sando nan tidak makan gadai
amanah jan hilang, suku jan baranjak, bangso usah putuih
usah harato tajua tagadai, rusak adat karanonyo.*

(sawah yang berpiring, ladang yang berbidang
bandar yang berliku, padang yang berbatas
ke atas *taambun jantan*, ke bawah *takasiak bulan*
niniak mamak punyo ulayat
jual yang tidak dimakan beli, sandra yang tidak dimakan gadai
amanah jangan hilang, suku jangan beranjak, bangsa jangan putus
jangan harta terjual tergadai, rusak adat karenanya)

Oleh karena itu seorang penghulu dilarang untuk menjual dan menggadaikan harta pusaka didalam hukum adat, karena harta pusaka merupakan hak syarikat didalam adat, oleh karena itu harta pusaka di Minangkabau dilarang

berpindah ke suku lain dalam suatu nagari, sebagaimana kata pepatah :

*harato pangulu salakuak
harato rajo saantakan
amanah jan baranjak, bangso jan pupuih
harato jan dijua jo digadaikan.*

(harta penghulu selekuk
harta raja seantakan
amanah jangan beranjak, bangsa jangan pupus
harta jangan dijual dan digadaikan)

Namun sejalan dengan *adat nan babuhua sintak*, dapat kita maknai bahwa, walaupun menggadaikan harta pusaka sangat dilarang, akan tetapi ada saatnya kita boleh menggadaikan harta pusaka tersebut sesuai dengan syarat yang telah diatur oleh nenek moyang kita seperti kata pepatah :

*kok tasasak ikan ka ampang
tasask kijang ka rimbo
indak dapek batenggang lai
tak kayu janjang dikapiang
tak bareh atah dikisiak
tak ameh bungka diasah
tak aia talang dipancuang
guno harato pandindiang malu.*

(kalau terdesak ikan ke penghambat
terdesak kijang ke hutan
tidak dapat bertenggang lagi
tak ada kayu tangga dikeping
tak ada beras atah diayak
tak ada emas bungka diasah
tak ada air bambu diotong
guna harta pendinding malu)

Berdasarkan pepatah adat diatas kita boleh menggadaikan harta pusaka, tetapi apabila sudah bertemu dengan empat perkara yaitu :

- a. *maik tabujua tangah rumah* (mayat terbujur tengah rumah)
- b. *rumah gadang katirisan* (rumah besar kebocoran)

c. *gadiah gadang tak balaki* (gadis besar tak bersuami)

d. *mambangkik batang tarandam* (mambangkit batang terendam)

Jika tidak berdasarkan hal yang empat di atas maka tidak boleh menjual harta pusaka, karena menjual atau menggadaikan harta pusaka akan banyak mendatangkan akibat buruk dalam kehidupan kaum, yang akan mempengaruhi kondisi kaum itu sendiri, seperti dalam pergaulan, ekonomi dan sebagainya.

3.4 Prosesi Batagak Pangulu di Nagari Nan Tujuh

Untuk melaksanakan acara batagak pangulu terlebih dahulu harus dilakukan musyawarah dalam kaum yang akan diresmikan penghulunya tersebut, semua anggota kaum harus sepakat tentang siapa yang akan diangkat menjadi pejabat *tungku tigo sajarangan* (*pangulu, panungkek, tuangku*). setelah didapat kata sepakat maka kaum akan mengundang *niniak mamak sapasukuan* untuk melakukan musyawarah selanjutnya, dalam musyawarah ini akan ditentukan tempat pelaksanaan acara *baralek gadang*, di Nagari Nan Tujuh biasanya diadakan di *rumah gadang* calon penghulu baru. Selanjutnya *ninik mamak pasukuan* akan meneruskan hasil musyawarah kepada Kerapatan Adat Nagari, dan Kerapatan Adat Nagari akan menjadi fasilitator dalam memberikan izin dan menentukan waktu untuk melaksanakan acara *baralek gadang* tersebut.

Beberapa hari menjelang diadakannya acara inti, semua anak kemenakan dari kaum ataupun pasukuan tersebut akan menyumbang untuk membantu penyelenggaraan acara, seperti menyumbang uang, beras, beras ketan, kelapa dan lain sebagainya. Semua masyarakat di *nagari* itu akan diundang dengan *siriah*

langkok .

Dua hari menjelang acara inti dilaksanakan maka seluruh masyarakat akan bergotong royong untuk membantu kaum tersebut, seperti mencari kayu bakar untuk memasak, mencari *talang* (bambu) untuk membuat lemang, memasang tenda, memasang merawa atau panji kebesaran Minangkabau dan lain sebagainya. Hari kedua adalah acara memotong kerbau yang mana di *Nagari Nan Tujuh* ditukar dengan sapi jantan, namun tidak mengurangi makna dari simbol yang ada pada kerbau, hal ini terjadi berdasarkan aturan *adat salingka nagari* di *Nagari Nan Tujuh*.

Sebelum acara memotong sapi tersebut terlebih dahulu para ibu-ibu memasak *lemang* dan *juadah* lainnya, karena ketika penyembelihan sapi telah selesai akan disuguhkan hidangan berupa lemang dan kue-kue lainnya. Menjelang acara inti dilaksanakan besoknya, akan diadakan acara kesenian pada malam harinya, biasanya akan diadakan pertunjukan randai, dan saluang dendang.

Pada hari yang telah ditentukan dimana dilaksanakannya acara inti, semua ninik mamak pemangku adat akan hadir dengan memakai baju kebesaran lengkap dengan aksesorisnya. Para ninik mamak ini akan berkumpul di *medan nan bapaneh di depan rumah gadang*, setiap acara yang dilakukan selalu diawali dengan *pidato pasambahan*. Pada waktu penghulu baru akan disumpah, maka akan dipakaikan pakaian kebesarannya, acara pengambilan sumpah akan dipimpin oleh Kerapatan Adat Nagari, calon penghulu akan disumpah dengan sumpah yang sakral, mereka harus menjaga anak kemanakan, menjaga kaum, dan juga menjaga kampung, jika perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditugaskan

kepada penghulu maka akan berlaku sumpah yang berbunyi “ *ka ateh indak bapucuk, ka bawah indak baurek, di tengah digiriak kumbang*” (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah dilobangi kumbang), artinya dia tidak akan bermanfaat lagi dalam kehidupan, anak kemeakannya tidak akan mempedulikan lagi, para penghulu lain tidak akan membawa dia dalam musyawarah.

3.5 Cerita Asal Usul Nama Gelar Datuak di Nagari Nan Tujuh

1. Dt. Maruhun

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Partamu bagala adolah datuak rajo di ruhun nan barasa di Pariangan Padang Panjang, kamudian taruih ka lereng gunuang marapi dan akhirnya tibo di Kamang, wakatu tu masih bagala datuak rajo di ruhun, tapi kamudian masuk Bulando dan tajadi gajolak nan ndak diingini, yaitu tajadi racun maracun karano urang ndak sanang jo gala datuak nan pakai rajo, mako adolah usul dari salah surang nan tuo supaya mangganti gala tu jo datuak maruhun.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Pertama bergelar adalah datuak raja di ruhun yang berasal dari Pariangan Padang Panjang, kemudian terus ke lereng gunung merapi dan akhirnya sampai di kamang, waktu itu masih bergelar datuak raja di ruhun, tapi ketika masuk Belanda dan terjadi gejala yang tidak diingini yaitu terjadinya racun meracun karena orang tidak senang dengan gelar datuak yang ada rajanya, kemudian ada pendapat seseorang supaya mengganti gelar tersebut dengan datuak Maruhun).

2. Dt. Sariaga

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Wakatu tu kaum suku jambak nan alun punyo pangulu, ingin mencari salah surang untuak manjadi pangulu, mako diadokanlah musyawarah dalam kaum tu untuak kamamiliah sia nan ka jadi pangulu, sasudah didapek kesepakatan sia nan ka jadi pangulu tapi apo gala nan kadipakainyo alun lo tau lai, karano urang nan ka jadi pangulu ko suko maambiak saga anau mako sapakaiklah kaumnyo mamanggia jo gala datuak datuak saga dan akhirnyo manjadi datuak sariaga

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Waktu itu kaum suku jambak yang belum punya penghulu, ingin mencari salah seorang untuk menjadi penghulu, maka diadakanlah musyawarah dalam kaum tersebut untuk memilih siapa yang akan menjadi penghulu, sesudah didapat kesepakatan siapa yang akan jadi penghulu tetapi apa gelar yang akan dipakainya belum didapat, karena orang yang akan jadi penghulu ini suka mengambil saga aren, maka sepakatlah kaumnya memanggil dengan gelar datuak saga dan akhirnya menjadi datuak sariaga).

3. Dt. Bandaro

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Gala ko barasa dari surang anggota kaum nan taat baibadah, dan inyo acok abang di bandaro musajik, mako katiko kaumnyo ingin mamilih pangulu, sapakailah kaumnyo tu untuak maangkeknyo manjadi datuak dan diagiah gala datuak bandaro.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Gelar ini berasal dari seorang anggota kaum yang taat beribadah, dan dia sering azan di bandaro (menara) mesjid, maka ketika kaumnya ingin memilih seorang penghulu, sepakatlah anggota kaumnya untuk mengangkatnya menjadi penghulu dengan gelar datuak bandaro).

4. Dt. Bandaharo

Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki

*Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Ado sekelompok organisasi kaum suku pili, salah surang dari anggota kaum tu ditunjuak untuak manjadi bendahara kelompok, ruponyo urang nan ditunjuak tu batua-batua jujur dalam menjalankan amanah, manuruik pandangan kaumnyo urang ko rancak diangkek manjadi surang pangulu, mako diagiahlah inyo gala datuak bandaharo.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Ada sekelompok organisasi kaum suku pili, salah seorang dari anggota kaum itu ditunjuk untuk menjadi bendahara kelompok, rupanya orang yang ditunjuk itu benar-benar jujur dalam menjalankan amanah, menurut pandangan kaumnya orang ini sebaiknya diangkat menjadi seorang penghulu, maka dia diberi gelar datuak bandaharo).

5. Dt. Sati

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Wakatu tu ado surang pangulu nan keramat, inyo punyo ilmu nan tinggi, atau dikenal sakti, dek karano tu mako urang mamandangnyo sebagai datuak sati.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Waktu itu ada seorang penghulu yang keramat, dia mempunyai ilmu yang tinggi, atau dikenal sakti, oleh karena itu orang memandangnya sebagai datuak sati).

6. Dt. Ateh

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Wakatu tu ado duo urang datuak nan mamimpin, surang tingga di ateh dan surang tingga di bawah, namun karano nan paduli samo kaumnyo adolah datuak

nan tinggal di ateh, satiok ado masalah inyo nan manyalasaan, sahingga kaumnyo hanyo paduli samo datuak nan di ateh, dek karano itu lakeklah galanyo datuak ateh.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung,Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Waktu itu ada dua orang datuk yang memimpin, yang satu tinggal di atas dan yang satu tinggal di bawah, namun yang peduli sama kaumnya hanyalah datuk yang tinggal di atas, setiap ada masalah dia yang menyelesaikan, sehingga kaumnya pun hanya peduli pada datuk yang di atas, oleh karena itu dia dipanggil dengan gelar datuak ateh).

7. Dt. Hijau

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung,Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Asamulo diagiah gala datuak hijau adolah, wakatu tu ado surang niniak mamak dari suku koto nan nan mampunyo ladang nan laweh, karano inyo urang nan dingin tangan mako apo nan ditanamnyo salalu tumbuhan subur dan berwarna hijau, dek karano itu katiko kaumnyo ingin mencari pangulu mako kaumnyo sapakaik untuak maangkeknyo dan inyo diagiah gala datuak hijau.

*Adnan.Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung,Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Asal mula diberi gelar datuak hijau adalah, waktu itu ada seorang ninik mamak dari suku koto yang mempunyai lading yang luas, karena dia merupakan orang yang dingin tangan maka setiap apa yang ditanamnya selalu tumbuh subur dan berwarna hijau, oleh karena itu ketika kaumnya ingin mencari penghulu maka kaumnya sepakat untuk mengangkatnya dan dia diberi gelar datuk hijau).

8. Dt. Sinaro

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung,Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Datuak sinaro ko barasa dari surang pangulu suku piliang nan kiramaik, mangko inyo dibari gala datuak sinaro adolah karano wakatu tu wajahnyo salalu basinar, bisa jadi karano inyo urang nan taat kapado Allah, ditambah lo jo dek kiramaiknyo, mako urang maimbaunyo jo gala datuak sinaro.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Datuak Sinaro ini berasal dari seorang penghulu suku piliang yang keramat, sebab dia diberi gelar datuak sinaro adalah karena waktu itu wajahnya selalu bersinar, bias jadi karena dia orang yang taat kepada Allah, ditambah lagi dengan kekeramatannya, maka orang memanggilnya dengan gelar datuak sinaro).

9. Dt. Labiah

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Datuak labiahko asanyo adolah urang nan kayo jo dermawan, mako inyo dibari gala datuak labiah karano urang mamandangnyo sebagai urang nan punyo harato balabiah, dan satiok inyo mambantu kaumnyopun salalu balabiah dari apo nan diharokkan kaumnyo, dek karano itu katiko inyo jadi pangulu urang sapakaik maimbaunyo jo gala datuak labiah.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Datuak labiah ini adalah orang yang kaya dan dermawan, sebab dia diberi gelar datuak labiah adalah karena orang lain memandangnya sebagai orang yang punya harta berlebih, dan setiap dia membantu kaumnyapun selalu memberikan berlebih dari apa yang mereka harapkan, oleh sebab itu ketika dia diangkat menjadi penghulu maka kaumnya sepakat memanggilnya dengan gelar datuak labiah).

10. Dt. Kuliliang

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Datuak kuliliang adolah pangulu suku melayu, mangko bagala datuak kuliliang adolah wakatu tu ado surang niniak mamak nan ndak sanang diam di rumah, inyo salalu bajalan, kadang-kadang bakuliliang nagari sambia mancaliak

kamanakannyo, mako katiko inyo diangkek manjadi pangulu, inyo dibari gala datuak kuliliang.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Datuak Kuliliang adalah penghulu suku melayu, sebab dia diberi gelar datuak kuliliang karena waktu itu ada seorang ninik mamak yang tidak senang diam di rumah, dia selalu berjalan, kadang berkeliling negeri sambil melihat kemenakannya, maka ketika dia diangkat menjadi penghulu, dia diberi gelar datuak kuliliang).

11. Dt. Kali Bandaro

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

Asamulo mangko bagala datuak kali bandaro adolah katiko tu masyarakaik sadang bagotong royong untuak mambuek bandaro musajik, mako untuak mamulai karajo tu ditunjuaklah surang niniak mamak nan ka mangali tanah pondasi untuak nan partamu, dek karano tu akhirnyo urang maimbaunyo jo gala datuak kali bandaro .

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Asal mula gelar datuak kali bandaro adalah ketika itu masyarakat sedang bergotong royong untuk membuat menara mesjid, maka untuk memulai kerja itu ditunjuklah seorang ninik mamak untuk menggali pondasi pertama kali, oleh karena itu orang akhirnya memanggilnya dengan gelar datuak kali bandaro).

12. Dt. Mangkudun

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung, Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

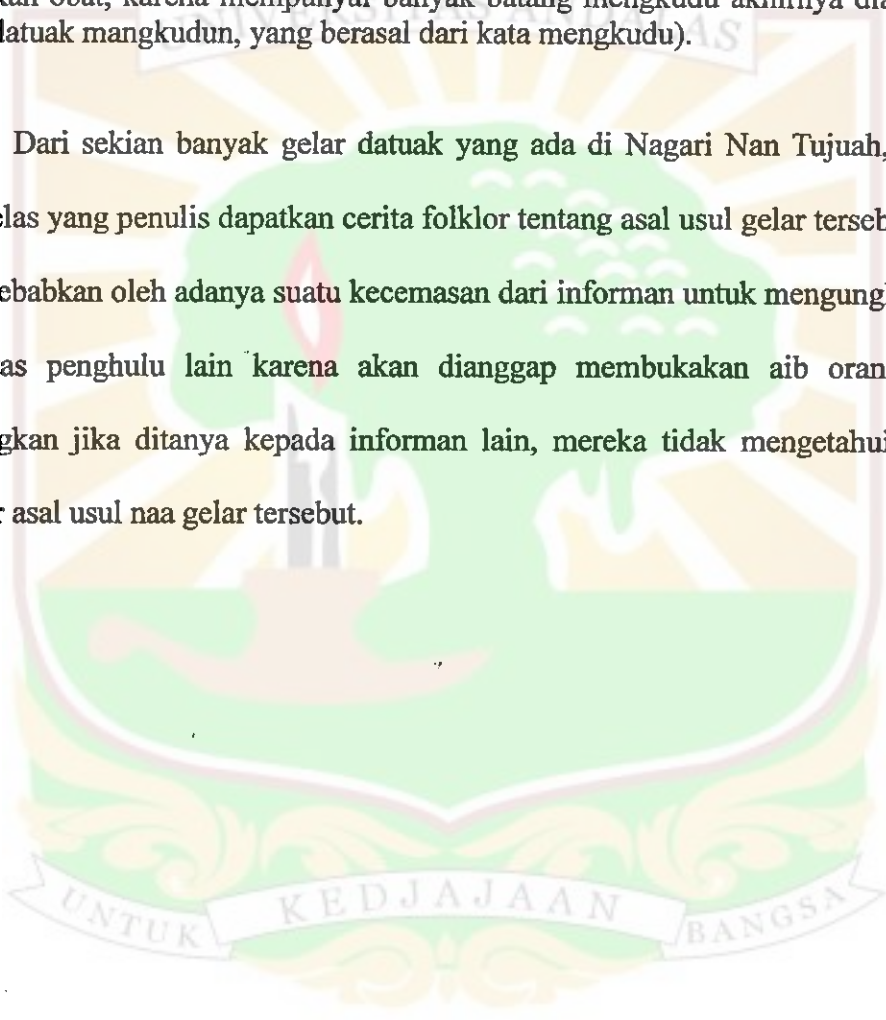
Wakatu tu ado surang datuak nan punyo kabun laweh, di kabunnyo tu banyak ditanam batang mangkudu, inyo rajin marawat batang mangkudu tu karano bisa dijadian ubek, dek mampunyo banyak batang mangkudu akhirnyo inyo dibari

gala datuak mangkudun nan barasa dari kato mangkudu.

*Adnan. Dt. Maruhun, 73 tahun, Laki-laki
Tanjung Tani, Jorong Kuran-kuran
Nagari Nan Tujuh*

(Waktu itu ada seorang datuak yang punya kebun luas, di kebunnya itu banyak ditanam batang mengkudu, dia rajin merawat batang mengkudu itu karena bisa dijadikan obat, karena mempunyai banyak batang mengkudu akhirnya dia diberi gelar datuak mangkudun, yang berasal dari kata mengkudu).

Dari sekian banyak gelar datuak yang ada di Nagari Nan Tujuh, hanya dua belas yang penulis dapatkan cerita folklor tentang asal usul gelar tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kecemasan dari informan untuk mengungkapkan identitas penghulu lain karena akan dianggap membukakan aib orang lain. Sedangkan jika ditanya kepada informan lain, mereka tidak mengetahui cerita folklor asal usul naa gelar tersebut.



BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK NAMA GELAR *DATUAK* DI NAGARI NAN TUJUAH

Dalam analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan teori yang di kemukakan oleh Michael Riffaterre yang bertitik tolak dari pemaknaan sebuah puisi. Artinya ada sesuatu yang bisa dimaknai dari sebuah teks. Menurut pendapat Santosa (1993) mengatakan bahwa teks merupakan sebuah struktur baik abstrak maupun nyata yang berada dibalik atau didalam wacana. Berkaitan dengan hal tersebut maka kehadiran wacana merupakan kekuatan yang ditimbulkan oleh teks, teks dalam *difference* dan membentuk persoalan-persoalan baru dari jejak teks dalam sebuah wacana. Eksistensi sebuah teks dalam membangun sebuah wacana adalah bahasa, maka teks itu sendiri memuat idealitas dan nilai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam gelar *datuak* yang terdapat di Minangkabau umumnya dan di Nagari Nan Tujuh khususnya ada sebuah teks yang bisa dimaknai, maka untuk melakukan analisis ini perlu dilakukan beberapa langkah pengklasifikasian gelar berdasarkan tempat, jenis dan makna.

Dari sekian banyak gelar *Datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh*, menurut informan sebagian gelar tersebut mempunyai cerita folklore seperti yang telah dijabarkan pada BAB terdahulu. Penting dijelaskan disini bahwa dari sekian banyak gelar *datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* hanya beberapa gelar yang akan dianalisis, dengan alasan gelar tersebut relevan dengan harapan dan keinginan masyarakat, karena gelar tersebut merupakan sebuah pemberian yang

didalamnya terselip sebuah harapan, cita-cita dan keinginan masyarakat.

Analisis Makna Gelar Datuak

Jenis-jenis gelar *datuak* di Minangkabau khususnya yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh*, ada beberapa nama yang bersumber dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan dengan lafal Minangkabau. Misalnya seperti gelar *Datuak Marajo*, *Datuak Majo Indo*, *Datuak Sampono*, *Datuak Sinaro* dan lain sebagainya. Namun ada juga yang berasal dari bahasa Minangkabau asli seperti *Datuak Rajo Nan Panjang*, *Datuak Garang*, *Datuak Rajo Api* dan lain-lain.

Data-data gelar *datuak* yang telah penulis dapatkan, semuanya mengandung makna filosofis yang sangat dalam dan pada hakikatnya bertujuan baik untuk kepentingan kaum kerabat dalam persukuannya. Makna-makna gelar *datuak* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dt. Sinaro Nan Panjang

Adapun pemaknaan pada tingkat pertama adalah berasal dari kata *sinaro nan panjang* yang berarti sinar yang panjang. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah pengangkatan seorang *datuak* yang diharapkan dapat memberikan sinar atau penerangan kepada kaumnya, makna disini hampir memiliki kesamaan dengan makna *datuak Rajo Bulan*, namun makna *Datuak Sinaro Nan Panjang* lebih mencakup kepada seluruh aspek, artinya dia diharapkan memberi penerangan tidak hanya ketika terjadi kegelapan atau masalah, akan tetapi dia diharapkan dapat memberikan penerangan kepada anak kemenakannya kapanpun.

Sedangkan pemaknaan pada tingkat selanjutnya adalah bahwa seorang pemimpin di Minangkabau yang berstatus sebagai penghulu dan bergelar *datuak*

akan menjadi harapan bagi kaumnya untuk mendapatkan penjelasan, jalan keluar atau solusi ketika kaumnya tersebut diterpa oleh suatu masalah, seperti kata pepatah “*kusuik manyalasaan, karuah manjaniah*” akan tetapi diharapkan tidak hanya ketika terjadi suatu masalah saja sang *datuak* tersebut membimbing kaumnya, melainkan selalu berkesinambungan.

2. Dt. Rajo Endah

Adapun pemaknaan tingkat pertama adalah pengangkatan seorang penghulu yang mempunyai kelebihan seperti fisik yang bagus atau indah yang berasal dari kata endah. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah karena seorang *datuak* tersebut mempunyai sifat yang bagus dan indah sehingga dia bias dijadikan sebagai pedoman oleh kaumnya, artinya jika seorang pemimpin mempunyai sifat yang disukai oleh rakyatnya secara otomatis kehidupan sosial akan terasa damai.

3. Dt. Kuliliang

Pemaknaan tingkat pertamanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai sifat rendah hati, yang selalu memperhatikan kaumnya. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah seorang *datuak* yang senantiasa memberikan kegembiraan kepada kaumnya, artinya dia akan selalu menjemput aspirasi dari kaumnya, dia akan menanya kepada kaumnya apa perencanaan kedepan untuk kehidupan yang lebih baik, sehingga pikiran anak kemenakan akan terbuka untuk melakukan sebuah inovasi baru dalam bermasyarakat, artinya dia tidak terpaku kepada perintah sang *datuak* sebagai pemimpin. maka jika penghulunya mengerti akan kebutuhan kaumnya otomatis kehidupan bermasyarakat akan berjalan lancar.

4. Dt. Garang

Jika dilihat pemaknaan tingkat pertamanya adalah seorang *datuak* yang bersifat garang, pemarah, bengis. Namun makna garang disini bias berubah kepada makna yang lebih dalam yaitu seorang *datuak* yang bersifat tegas terhadap kaum dan anak kemenakannya, sehingga dengan ketegasan itu anggota kaumnya bisa menjadi sukses, artinya jika seorang pemimpin tidak tegas maka rakyatnya akan lalai, jika rakyatnya lalai otomatis apa yang diharapkan tidak akan tercapai.

Kata garang bisa juga dimaknai dengan banyak, sebagai contoh mari kita lihat ungkapan berikut “ *anak tu garang bana makan samba* “ (anak itu banyak betul makan sambal), selanjutnya kata garang bisa juga dimaknai dengan cepat, sebagai contoh “ *ang garang bana ka padusi* “ (kamu cepat benar ke perempuan) artinya jika dia melihat perempuan maka dia akan menggoda perempuan tersebut, istilah zaman sekarang disebut playboy. Maka garang yang diharapkan kepada seorang *datuak* di atas adalah garang yang bersifat tegas.

5. Dt. Tan Gagah

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai fisik yang bagus dan diharapkan dapat menjadi orang yang mulia. Karena Tan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu tuan yang berubah pengucapannya, di Melaka berubah bunyi dari Tuan berasal dari To dan Wan yang artinya orang yang mulia.

Namun jika dilihat pada situasi zaman sekarang karena semakin lama zaman semakin maju, semakin canggih dan modern, maka bentuk fisik tetap menjadi salah satu syarat dalam menentukan seorang calon *datuak*, karena seorang *datuak* (penghulu) diibaratkan kepada seekor *ayam gadang* (ayam jago

), karena *ayam gadang* (ayam jago) terlihat sangat gagah dan dia disegani oleh ayam yang lain, begitu juga seorang *datuak*, maka dia akan disegani oleh rakyat dan kaumnya.

6. Dt. Labiah

Pemaknaan dasarnya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai banyak kelebihan, seperti kelebihan harta, sehingga dia pantas diangkat menjadi seorang *datuak*. Namun jika dimaknai lebih dalam adalah seorang *datuak* yang mempunyai kelebihan ilmu, baik ilmu beladiri, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, sehingga dengan kelebihannya itu dia bisa membimbing anak kemenakannya, antara harta dan ilmu itu sejalan, artinya jika kita punya harta tapi tidak punya ilmu maka harta itu akan habis percuma. Sebaliknya jika kita punya ilmu tetapi tidak punya harta maka perjuangan itu akan sia-sia, seperti istilah yang sering kita dengar seperti katak dalam tempurung.

7. Dt. Sampono Intan

Kata *sampono* bisa diartikan dengan kesempurnaan, maka pemaknaan tingkat pertamanya adalah pengangkatan seorang *datuak* karena memiliki kesempurnaan dan kekayaan. Adapun pemaknaan selanjutnya adalah seorang *datuak* yang memiliki kesempurnaan ilmu dan kekayaan, karena intan bisa dijadikan simbol kekayaan, kemewahan, dan elegant, artinya dengan segala kelebihan yang dimilikinya itu seorang *datuak* dapat membawa kaumnya kedalam kehidupan yang lebih baik.

8. Dt. Kayo

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang memiliki kekayaan

hati, kekayaan budi, dan ilmu pengetahuan, namun tidak lepas juga dari kekayaan harta. Sehingga dengan kekayaan yang dimilikinya dia mampu membimbing anak kemenakan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, artinya tercapai kehidupan yang layak seperti cukupnya pangan sandang dan papan serta pendidikan. Dalam ungkapan minangnya dapat kita lihat “ *bumi sanang, padi manjadi, jaguang maupiah, antimun mangarang bungo, taranak bakambang biak*. Atau dalam bahasa jawanya “ *gemah ripah loh jinawi*”.

9. Dt. Batuah

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* karena memiliki kelebihan khusus diantara sekelompok masyarakat, misalnya memiliki kesaktian yang tinggi. Hal ini diharapkan untuk dapat menjaga anak dan kemenakannya.

Sedangkan makna tingkat keduanya adalah seseorang yang disegani dalam masyarakat karena dia memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tinggi, mempunyai sifat yang baik sehingga masyarakatnya hormat dan segan kepadanya, seperti kata pepatah “ *tuah hilang cilako tumbuah* “ (tuah hilang celaka tumbuh), artinya jika kita sudah tidak mampu lagi menunjukkan prilaku yng baik maka orang lain tidak akan segan lagi kepada kita. Akan tetapi kebaikan yang kita lakukan itu harus dengan ikhlas, jangan seperti kata ungkapan berikut yaitu “ *maajan tuah* “ (mengejan tuah), artinya memaksakan diri untuk dihormati orang lain.

10. Dt. Sati

Pemaknaan tingkat pertamanya adalah seorang *datuak* yang memiliki kekuatan dan kekebalan terhadap serangan musuh, artinya dia mempunyai ilmu beladiri yang baik. Adapun pemaknaan tingkat kedua adalah seorang *datuak* yang

mempunyai kesabaran yang sangat tinggi, maksudnya adalah ketika dia dihadang oleh suatu masalah maka masalah tersebut akan ditepis dengan kepala dingin, dan dicari solusi untuk diselesaikan secara tuntas, dengan kata lain tidak mudah emosi.

Sedangkan makna selanjutnya adalah sakti dalam bidang berbicara dan bertutur kata, di Minangkabau seorang *datuak* diharapkan untuk mampu menghadang *galanggang rami* (masyarakat banyak), maksudnya adalah bermusyawarah, sebagaimana kita ketahui bahwa di Minangkabau setiap akan melakukan suatu pekerjaan akan dimulai dengan perundingan, hal ini terbukti dengan adanya pasambahan, sebagai contoh mau makan ada pasambahan makan, mau mengantar sirih ada pasambahan sirih, mau pulang ada pasambahan maurak selo, mau menjemput marapulai ada pasambahan menjemput marapulai, terjadi kematian ada pasambahan kematian, intinya setiap melakukan pekerjaan dimulai dengan perundingan. Artinya seorang *datuak* dituntut untuk pandai berunding, bertutur kata, bersilat lidah, seperti kata pepatah “ *bakato di ujuang lidah basilek di pangka karih* ” (berkata di ujung lidah bersilat dipangkal keris), adapun maksud dari pepatah di atas adalah seorang *datuak* harus bisa dalam ilmu bela diri dan mahir dalam berunding.

11. Dt. Mangkudu

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang diharapkan dapat menjadi pengobat kegundahan hati anak kemenakannya. Hal ini dilihat dari fungsi sebuah buah mangkudu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit seperti

darah tinggi.

Adapun makna yang lebih dalamnya adalah, seorang *datuak* diharapkan mampu meredakan emosi anak kemenakannya jika terjadi suatu masalah dalam kaum, *kok tumbuhan silang jo salisiah* dalam kaum maka *datuak* tersebut yang menyelesaikan.

12. Dt. Hijau

Maknanya adalah berdasarkan *Alam Takambang Jadi Guru* hijau bisa dimaknai sebagai lambang kesuburan. Adapun subur yang dimaksud disini bisa jadi subur lahan pertanian, subur mata pencaharian dan subur penghasilan, bisa juga subur kehidupan anak kemenakan, artinya jika anak kemenakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik otomatis kehidupan kaum tersebut akan terasa makmur. Artinya dengan diberi gelar *Datuak Hijau* maka diharapkan dapat memberikan kemakmuran kepada kaumnya.

13. Dt. Rajo Bulan

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang bisa menjadi pedoman ketika anak kemenakannya menghadapi suatu masalah, makna harfiahnya ketika hari telah malam maka akan terjadi kegelapan, dan jika dalam kegelapan itu muncul bulan maka yang tadinya gelap akan kembali terang.

Artinya seorang *datuak* diharapkan mampu memberikan jalan penyelesaian terhadap suatu masalah yang terjadi dalam kaumnya seperti kata pepatah “ *kusuik manyalasaan karuah manjanian* “ (kusut menyelesaikan keruh menjernihkan) dan mampu menjadikan keadaan seperti “ *siang bak hari tarang bak bulan* “ artinya tidak ada yang tersembunyi.

14. Dt. Rajo Api

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai sifat seperti yang dimiliki oleh api, menghangatkan, memanaskan, dan bisa juga jadi penerang. Jikalau dikaitkan dengan folklore asal mula diberi nama gelar *Datuak Rajo Api* adalah suatu cita-cita atau keinginan masyarakat kaum setempat yang berangan-angan dengan suasana yang hangat, karena daerah mereka termasuk kedalam daerah yang mempunyai curah hujan yang tinggi. Dengan adanya gelar *Datuak Rajo Api* maka mereka akan merasakan suasana yang hangat. Artinya dalam kehidupan dia sangat diharapkan oleh masyarakat, jika dia berkumpul dengan masyarakat maka suasana akan terasa hangat.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa secara umum pemberian gelar *datuak* merupakan sebuah harapan, cita-cita dan keinginan dari masyarakat atau kaumnya agar kelak seorang *datuak* tersebut dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa gelar *datuak* yang ada di Minangkabau secara umum berangkat dari konsep yang ideal dengan harapan yang baik-baik dan mempunyai makna yang sangat dalam, dan juga mengandung harapan terhadap orang yang menyandang gelar tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, terjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan. Sebagian dari *datuak* tersebut tidak lagi menjalankan tugas dan fungsinya sesuai apa yang diharapkan oleh kaumnya. Hal ini terjadi karena sebagian *datuak* sudah banyak yang pergi merantau dan meninggalkan kaumnya tanpa ada kejelasan yang pasti.

Gelar *datuak* dipakai pada awal gelar warisannya, gelar *datuak* terdiri dari satu kata, dua kata dan tiga kata. Gelar *datuak* yang memakai kata tunggal atau terdiri dari satu kata merupakan gelar penghulu *andiko* dari suku yang mula-mula membangun nagari tempat kediamannya. Gelar *datuak* yang terdiri dari dua kata masih merupakan gelar penghulu *andiko* pada suatu nagari yang tumbuh kemudian dan mempunyai hubungan dengan nagari asalnya. Namun di Nagari Nan Tujuh yang umumnya menganut kelarasan Bodi Chaniago yang tidak mengenal istilah penghulu *andiko* artinya semua penghulu mempunyai kedudukan yang sama, “ *duduak samo randah, tagak samo tinggi* “, (duduk sama rendah, tegak sama tinggi).

Semua gelar penghulu di Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau, namun dalam pemberian gelar adakalanya juga menggunakan bahasa lain seperti bahasa Sanskerta, hal ini dimaksudkan untuk lebih pendalaman makna.

5.2 Saran

Penelitian yang menjadikan gelar-gelar penghulu sebagai objeknya ini perlu dilanjutkan, karena dapat ditinjau dan diteliti dari sudut kajian ilmu lain. Hal ini akan sangat membantu untuk membuat data-data tentang gelar-gelar penghulu di Minangkabau.

Penulis merasa bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran dari pembaca supaya penulis dapat melakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan kepada lembaga-lembaga adapt yang ada di Minangkabau seperti LKAAM dan KAN untuk dapat merangkul semua penghulu yang ada supaya menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya.

Lampiran

Data Informan

1. Nama / Gelar : Adnan. Dt. Maruhun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Tani / Ketua KAN Nagari Nan Tujuh
Alamat : Jorong Kuran-Kuran

2. Nama / Gelar : Ismail. Kari Marajo
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Tani / Khatib Mesjid Darussalam Sei Belukar
Alamat : Jorong Sei Belukar

3. Nama / Gelar : Hendrizal. Pk. Mudo
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Wali Nagari Nan Tujuh
Alamat : Jorong Paninggiran Ateh



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer ; Suatu Pengantar Semiotika* (diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto, Sunarto). Yogyakarta. Tiara Wacana
- Danandjaja, James. 1989. *Folklor Indonesia ; Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor ; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : MedPress
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan ; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya : HISKI
- Herwandi. 2004. " Menghadihkan Gala atau Manjua Gala " (Makalah). Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Hidayat, Rahayu Suriati. 2004. *Semiotik dan Bidang Ilmu (dalam Semiotika Budaya. Penyunting Christomy dan Untung Yuwono)*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- LKAAM. 2002. " Materi Pelatihan Pembekalan Kepemimpinan Pemangku Adat Se-Kabupaten Agam ". (Diklat)
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru ; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press
- Noverita, Diah. 2002. " Gelar-Gelar Penghulu di Minangkabau ; Suatu Tinjauan Semantik ". (Laporan Penelitian) Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung. Angkasa
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya

Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotik)*. Padang: Pusat pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika ; Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (diterjemahkan oleh Ani Soekowati). Jakarta. Yayasan Sumber Agung

